

**PROBLEMATIKA DAN USAHA SOLUTIF DALAM
PENANGGULANGAN PENGEMIS TERHADAP
GANGGUAN KOSENTRASI BELAJAR
MAHASISWA UNIVERSITAS
UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**NUZUL RAMADHAN
NIM. 211222419**

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

**PROBLEMATIKA DAN USAHA SOLUTIF DALAM
PENANGGULANGAN PENGEMIS TERHADAP GANGGUAN
KONSENTRASI BELAJAR MAHASISWA UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Nuzul Ramadhan

Nim. 211222419

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Nip.196709261995031003


Muhibuddin Hanafiah, M.Ag
Nip.197006082000031002

**PROBLEMATIKA DAN USAHA SOLUTIF DALAM
PENANGGULANGAN PENGEMIS TERHADAP
GANGGUAN KOSENTRASI BELAJAR
MAHASISWA UNIVERSITAS
UIN AR-RANIRY**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

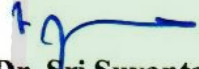
Pada Hari/Tanggal:

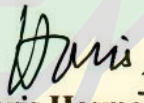
Kamis, 03 Agustus 2017 M
10 Dzulhijjah 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris

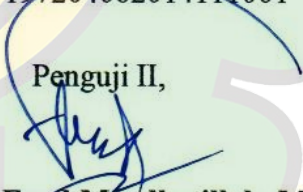

Dr. Sri Suyanta, M.Ag
NIP. 1967092611995031003


Abdul Haris Hasmar, S.Ag, M.Ag
NIP. 197204062014111001

Penguji I,

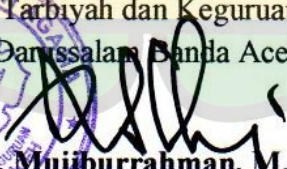
Penguji II,


Muhibuddin, S.Ag, M.Ag
NIP. 1982112420009121005


Drs. Fuad Mardhatillah, MA
NIP. 196102031994031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muhiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. +62651- 7553020 Situs: [www. Tarbiyah.](http://www.Tarbiyah.Ar-raniry.ac.id)
Ar-raniry.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzul Ramadhan
NIM : 211222419
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Kunci : Problematika dan Usaha Solutif dalam Penanggulangan
Pengemis Terhadap Gangguan Konsentrasi Belajar
Mahasiswa UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

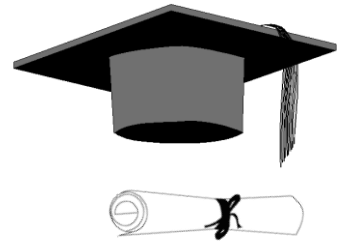
Bila dikemudian hari ada tuntunan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 6 Juli 2017

Yang Menyatakan

(Nuzul Ramadhan)
NIM. 211222419

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



"Aku menyerahkan urusanku kepada Allah.
Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."
(Qs. Ghafir [40]: 44)—La Tahzan For Trouble Solutions

O Allah berikanlah ilmuku
Berkah dunia dan akhirat
Berguna bagi diriku
Dan berguna bagi orang lain

Semoga peluh yang aku keluarkan ini bermanfaat bagi agama dan bangsaku
Setiap langkahku tak lepas dari doa keluargaku
Tetesan keringat dan keberhasilanku tak luput dari doa orang tuaku
Yang memberikan kedamaian saatku gundah

Dengan penuh penghargaan kupersembahkan karya ilmiahku kepada orangtua tercinta Ayahanda "Marwan Usman" dan ibunda tercinta "Nasriah" semoga kalian bangga atas keberhasilanku. Dan tak lupa pula kupersembahkan kepada abang dan adikku Sufi Arifian, , dan Ichwanul Muhammad, Kalianlah yang membuatku termotivasi untuk menyelesaikan ini. karena seorang abang wajib memberi contoh yang baik untuk adik-adiknya.

Terima kasih pula kepada sahabat Unit 4 PAI leting 2012 UIN Ar-Raniry yang sudah bersama seperti keluarga dan begitupula terima kasih kepada teman dekat lainnya yang telah mendorongku ketika berpaling muka dari skripsi. Dan terima kasih kepada pembimbing I Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag, begitupula pembimbing II Muhibuddin, , S.Ag, M.Ag berkat bapak karya ilmiah ini selesai dengan baik.

Turut terima kasihku kepada Dosen terdekat yang telah membimbingku ibu Ainal Mardhiah, bapak muhammad maulana. Dan juga untuk sahabat-sahabat yang ada di sosmed, yang terus memotivasiku agar cepat selesai dan dapat kerja.

Terima kasih khusus untuk orang paling banyak kontribusi terhadap skripsiku ini munarul mukminin, dina, rama, cek wan, novri, yunin, bono, ibal, iskandar, afnan, dan mamak nya rama yg selalu memberi makan selama kuliah. Sekian, Dan jangan lupa follow saya @Nuzulramadhan28

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

By: Nuzul Ramadhan



ABSTRAK

Nama : Nuzul Ramadhan
NIM : 211222419
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Problematika dan Usaha Solutif dalam Penanggulangan Pengemis Terhadap Gangguan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Universitas UIN Ar-Raniry.
Tanggal Sidang : 1 Agustus 2017
Tebal Skripsi : 77 halaman
Pembimbing I : Dr. Sri Suyanta, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Muhibbuddin Hanafiah, M.Ag
Kata Kunci : Problematika dan Usaha Solutif dalam Penanggulangan Pengemis Terhadap Gangguan Konsentrasi Belajar Mahasiswa

Tindakan memilih untuk menjadi seorang pengemis bukan semata karena adanya keterbatasan kemampuan fisik seperti tuna aksara dan cacat fisik lainnya serta lanjut usia, namun ada pula yang melakukan pekerjaan pengemis sebagai profesi meskipun memiliki kondisi fisik yang sehat. banyak pengemis sekarang masuk ke dalam komplek kampus untuk mengemis, di karenakan menghindari dari razia yang digelar di kota dan di jalan-jalan protocol. ini menjadi masalah yang cukup serius karena mengganggu kebersihan kampus dan keyamanan belajar mahasiswa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui dan menjawab permasalahan mengapa pengemis berminat melakukan pengemisan di zona pendidikan, khusus nya UIN Ar-Raniry, bagaimana peran kampus melakukan pencegahan masuknya pengemis ke area Universitas, khusus nya ruang belajar di UIN Ar-Raniry, bagaimana kiat-kiat respon mahasiswa dan dosen terhadap masuknya pengemis ke kampus terutama dalam konsentrasi belajar. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengolah data deskriptif analisis. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian di temukan Pengemis banyak memasuki kampus UIN Ar-Raniry dengan cara di antar oleh tukang becak, salah satu tempat sudut kampus yang di gunakan untuk parkir becak atau tempat tukang becak menunggu adalah halaman belakang kampus dekat lapangan bola kampus UIN Ar-Raniry. Tidak ada nya sebuah tindakan yang tegas dalam menghalau pengemis yang masuk area kampus menjadi penyebabnya. salah satu solusi yang tepat dalam hal penanggulangan pengemis yang memasuki kampus adalah dengan mengoptimalkan kinerja satpam atau pihak keamanan kampus yang ada. sehingga keberadaan pengemis yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa ini dapat di atasi dengan baik.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Problematika dan Usaha Solutif dalam Penanggulangan Pengemis Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa UIN Ar-Raniry”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad saw, yang telah mencurahkan segala perjuangan menghantarkan ajaran-ajaran Allah swt kepada manusia dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki berbagai kekurangan baik isi, teknik penulisan dan lain sebagainya. Karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi lebih baiknya skripsi ini.

Penyusun skripsi ini melibatkan banyak pihak, maka penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Bapak Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

4. Bapak Dr. Sri Suyanta, M.Ag, selaku pembimbing pertama dan juga bapak Dr. Muhibuddin ,MA, selaku pembimbing kedua yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Saifullah Isri, MA, selaku pembimbing Akademik.
6. Pihak keamanan kampus yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua yang tercinta, ayahanda Marwan Usman dan ibunda Nasriah serta keluarga besar terima kasih atas doanya, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat yang setia dalam perjuangan perintisan pembuatan skripsi ini, dan kepada semua mahasiswa/I Prodi PAI khususnya unit 4 angkatan 2012 , begitu pula sahabat KPM Desa Turam Darul Kamal, semoga persahabatan dan silaturahmi terjalin dan dapat mencapai cita-cita kita semua.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Akhirul kalam* semoga bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin

Banda Aceh, 6 Juli 2017
Penulis,

Nuzul Ramadhan

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional/penjelasan istilah.....	7
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	 11
A. Pengemis Masalah Sosial	11
B. Konsep Pengemis	20
C. Jenis Jenis Pengemis	21
1. Pengemis dengan anak	21
2. Pengemis bocah	22
3. Pengemis cacat atau disabilitas	22
4. Pengemis profesional atau terorganisir	23
D. Faktor penyebab munculnya permasalahan Pengemis	23
E. Proses Penanggulangan	27
F. Penanggulangan Pengemis Menurut Kajian Al-Quran	31
G. Gangguan konsentrasi Belajar	33
H. Penyebab Terganggu nya Kosentrasi Belajar	36
I. Cara Mengatasi Gangguan Kosentrasi Belajar	38
J. Mendaur Ulang Pengemis Menjadi Sumber Belajar	40
 BAB III : METODE PENELITIAN	 49
A. Kerangka Teoritis	49
B. Subjek Penelitian	50
C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)	51
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Tahap-tahap penelitian	55

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

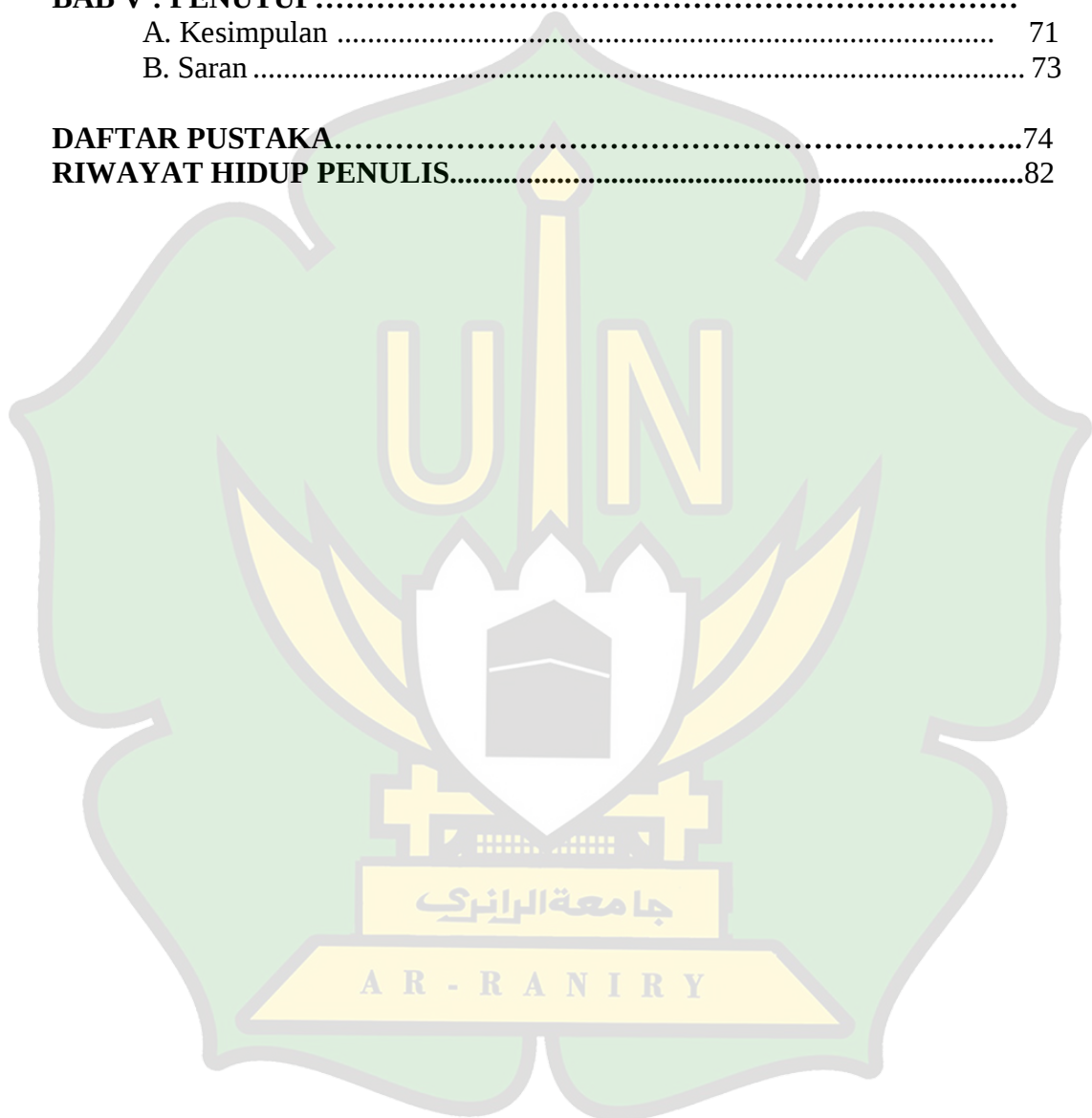
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
B. Analisis Data dan Pembahasan.....	62

BAB V : PENUTUP.....

A. Kesimpulan	71
B. Saran	73

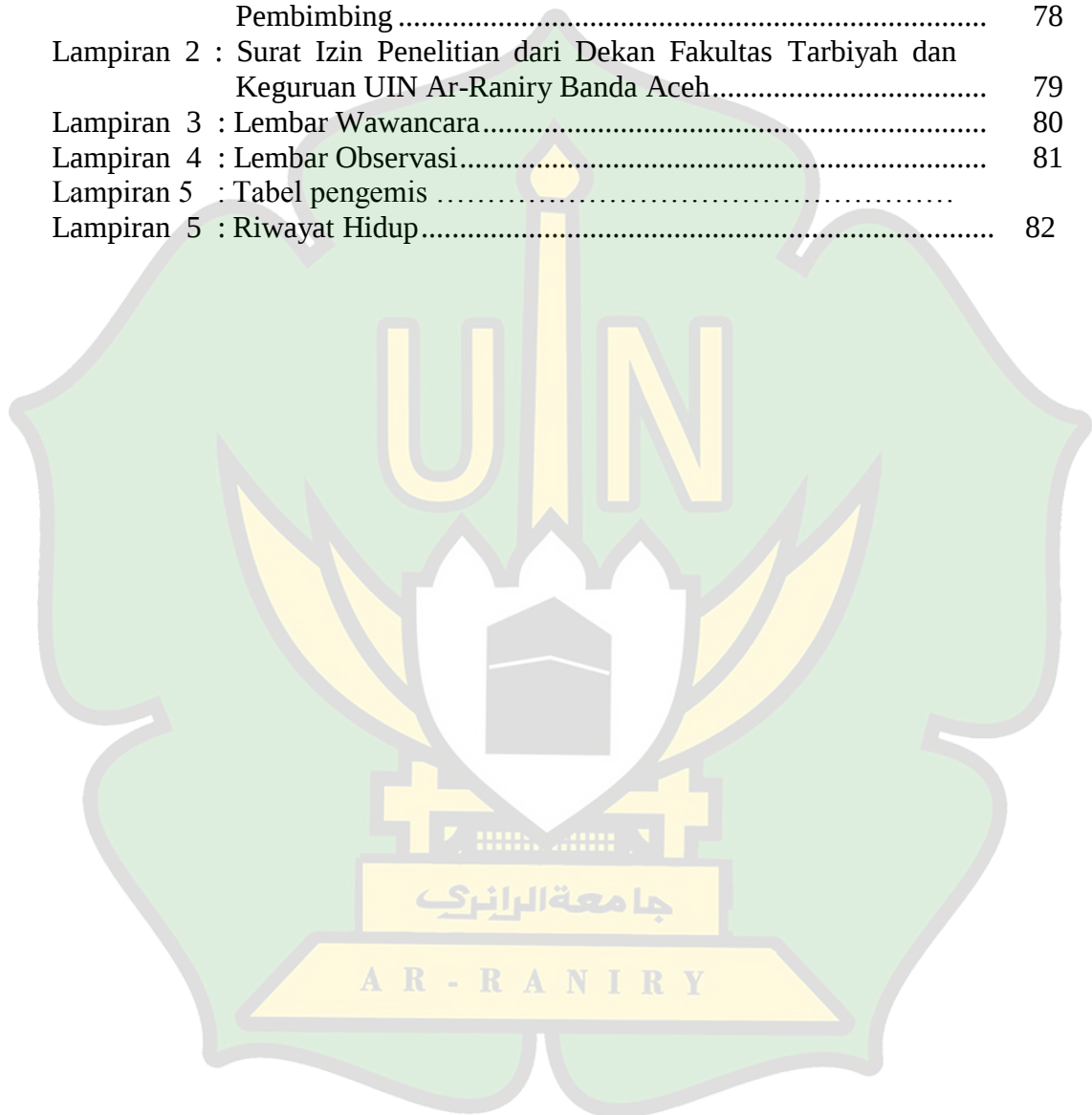
DAFTAR PUSTAKA.....

RIWAYAT HIDUP PENULIS.....



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh mengenai Pengangkatan Pembimbing	78
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	79
Lampiran 3 : Lembar Wawancara.....	80
Lampiran 4 : Lembar Observasi.....	81
Lampiran 5 : Tabel pengemis	
Lampiran 5 : Riwayat Hidup.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan suatu masalah sosial yang sudah ada sejak dahulu. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk memberantas kemiskinan. Akan tetapi, kemiskinan ini belum bisa diatasi, dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental ataupun fisiknya dalam kelompok tersebut.¹

Kemiskinan adalah sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.²

Sehingga banyak yang dilakukan masyarakat untuk bisa bertahan hidup di dalam lingkaran kemiskinan. Sebagaimana diketahui, kehidupan yang menjadi dambaan masyarakat adalah kondisi yang sejahtera. dengan demikian, kondisi yang menunjukkan adanya taraf hidup yang rendah merupakan merupakan sasaran utama usaha perbaikan dalam rangka perwujudan kondisi yang sejahtera.

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Meskipun kemiskinan yang paling parah terdapat di dunia, namun kehadiran kemiskinan juga ada di setiap wilayah

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) hal.228

² Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hal. 11

di Negara-negara maju, kondisi ini menghadirkan kaum tuna wisma yang berkelana ke sana kemari dan daerah pinggiran kota.

Kemiskinan juga dapat dilihat sebagai kondisi kolektif masyarakat miskin, atau kelompok orang-orang miskin. Untuk menghindari pandangan ini, negara-negara ini biasanya disebut sebagai negara berkembang.³

Kondisi kemiskinan dengan berbagai dimensi dan implikasinya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang menggambarkan kondisi kesejahteraan yang rendah. Oleh sebab itu wajar apabila kemiskinan dapat menjadi inspirasi bagi tindakan perubahan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴

Banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk bisa bertahan hidup. Kemiskinan merupakan masalah sosial. Masalah sosial yang tampil dapat berupa masalah pada level individu tetapi dapat pula pada level masyarakat atau system. Masalah level individu merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku orang per orang sebagai anggota masyarakat.

Masalah sosial pada level masyarakat dapat berupa disintegrasi sosial, masalah kependudukan dan kurang berfungsinya berbagai bentuk aturan sosial.⁵ Bertambahnya penduduk miskin maka tindakan-tindakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup juga semakin beragam, apapun bentuknya. Salah satunya adalah menjadi seorang pengemis. Pengemis merupakan salah satu fenomena masalah sosial pada level individu, akan tetapi dalam melaksanakan aksinya bukan tidak mungkin pengemis lebih dari satu orang.

³ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Indicator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh* 2012. Banda Aceh: BPS

⁴ Soetomo, *masalah sosial dan upaya pencegahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008, hal.. 307 - 308

⁵ Soetomo, 2008 , hal. 340

Tindakan memilih untuk menjadi seorang pengemis bukan semata karena adanya keterbatasan kemampuan fisik seperti tuna aksara dan cacat fisik lainnya, serta lanjut usia. Namun ada pula yang melakukan pekerjaan Mengemis sebagai profesi, meskipun memiliki kondisi fisik yang sehat. Itu semua dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Mengemis adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal atau hal lainnya dari orang yang mereka temui dengan meminta. Umumnya pengemis uang, makanan, atau benda lainnya dengan menggunakan gelas, kotak kecil, topi atau benda lainnya yang dapat dimasukkan uang.⁶

Kehidupan di Kota Banda Aceh, dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah membuat para pengemis semakin tertarik untuk mengemis, bahkan banyak diantara pengemis yang bukan penduduk asli Kota Banda Aceh. Para pengemis beranggapan bahwa di perkotaan sangat mudah mendapatkan uang dengan cara mengemis. Semakin ramai orang-orang yang ada di perkotaan, pengemis berharap semakin banyak menerima pemberian dari masyarakat. Karena pengemis beranggapan bahwa orang-orang yang hidup di kota adalah orang – orang kaya yang kehidupan sosial ekonominya terbilang mampu.

Perilaku pengemis sangat beragam, banyak cara yang dapat dilihat dari seorang pengemis untuk mengharapakan perhatian sehingga masyarakat bersedia memberikan bantuan baik berupa uang atau bantuan material lainnya. Bahkan banyak pengemis sekarang masuk ke dalam kompleks kampus untuk mengemis.

⁶Ridlo, M. *Kemiskinan Di Perkotaan, Jakarta* 2001 hal.37

Guna menghindari dari razia yang digelar di Kota dan di jalan-jalan protokol, mereka mengharap belas kasihan para mahasiswa yang melihat mereka.

Sesama umat Islam, sudah seharusnya saling membantu antar sesama, apalagi membantu kepada mereka yang kurang mampu dan membutuhkan pertolongan. Dalam kaidah Islam menolong sesama dalam bentuk pertolongan apapun sangat dianjurkan, sehingga dalam rukun iman pun disebutkan bahwa kita harus berzakat ataupun shadaqoh seperti yang di jelaskan dalam al-Qur'an :

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ ١٠

Artinya: Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (QS. Adhuha (93):10)

Adapun orang yang meminta (bantuan pimpinan) maka janganlah engkau hardik.

Ayat ini menjelaskan bahwa kita tidak boleh membentak, menghardik, mengata-ngatai kepada peminta-minta (gelandangan, pengemis dan lain-lain). Ketika kita dimintai uang oleh pengemis atau berupa apapun sedangkan kita tidak ingin memberi maka kita dilarang membentak-bentak, mengusir secara kasar dan sebagainya, perbuatan seperti itu dilarang oleh agama.

Perbuatan memberi kepada gelandangan dan pengemis sebenarnya kurang bagus dan mendidik, dalam konteks pendidikan, sejak dini kita sudah di ajarkan tentang hidup mandiri dan tenggang rasa . Begitu pula bagi para gelandangan dan pengemis, memang kurang tepat ketika mereka menjadikan jalanan sebagai tempat meminta-minta karena akan mengganggu ketertiban.

Dalam kaidah konteks PAI, hukum memberi kepada yang membutuhkan itu relatif, karena hukum Islam sendiri bersifat progres dan fleksibel menyesuaikan situasi dan kondisi. Hal ini seringkali dinamakan bahwa hukum Islam (fiqih) itu sebetulnya selalu kontekstual. Hukum Islam itu dapat berubah dan sejalan dengan perubahan zaman, tempat dan keadaan. Dalam hal ini hukum dalam Islam itu mampu diterapkan dalam berbagai hal dan dalam konteks kekinian. Kaidah ushul fiqih menyebutkan:

تغيير الاحكام بتغيير الزمنة والامكنة⁷

Penulis tertarik untuk meneliti fenomena pengemis di sekitar kampus ini, alasannya menurut penulis ini menjadi masalah yang cukup serius, karena mengganggu kebersihan dan keamanan belajar kampus. Meskipun bisa di sekitarnya saja tetapi tetap mengganggu. Mungkin dari sebagian mahasiswa memang tidak memperlmasalahkan fenomena ini karena terkadang juga sebagai manusia merasa memang itu sudah pekerjaan yang digeluti dan ditekuni walau sebenarnya pekerjaan seperti itu menimbulkan kemalasan yang luar biasa, dan disini peneliti berusaha mencari solusi yang tepat dalam menaggulangi problematika pengemis. .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Dengan alasan-alasan logis berminat untuk melakukan pengemisan di zona pendidikan, khususnya di UIN Ar-raniry ?

⁷ Dahlan Thamrin, *kaidah-kaidah hokum Islam (kulliyah Al-khamsah)*, Malang: UIN Maliki shaleh Press, 2010, hal.215

2. Bagaimana usaha Universitas UIN Ar-raniry dalam melakukan penertiban masuknya pengemis ke area Universitas khususnya di ruang belajar di UIN Ar-raniry.?
3. Sejauh mana tekanan terhadap konsentrasi belajar mahasiswa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui minat pengemis memilih zona pendidikan sebagai tujuannya, khususnya UIN Ar-Raniry.
2. Untuk mengetahui peranan yang dilakukan pihak kampus dalam pencegahan masuknya pengemis, khususnya UIN Ar-Raniry.
3. Untuk mengetahui dampak adanya pengemis terhadap proses belajar mahasiswa, khususnya di kampus UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan problema pengemis terhadap konsentrasi belajar mahasiswa UIN Ar-Raniry. Mengetahui strategi pihak kampus dalam mencegah masuknya pengemis ke dalam area kampus dan dapat mengetahui minat pengemis memilih zona pendidikan khususnya area kampus UIN Ar-raniry sebagai tempat tujuan melakukan pengemisan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

- Penelitian ini akan menambahkan khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis.

- Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang pendidikan UIN Ar-raniry Banda Aceh.
- b. Bagi UIN Ar-raniry Banda Aceh
 - Penelitian ini di samping sebagai sumbangan perpustakaan untuk bahan bacaan mahasiswa, juga diharapkan menjadi bahan yang berkaitan dengan masalah kependidikan sehingga membawa keberhasilan yang optimal dalam meningkatkan prestasi belajar.

E. Penjelasan Istilah.

1. Pengertian problematika.

Problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah⁸. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.⁹

- a. Menurut para ahli artikel dakwah : Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.¹⁰
- b. Sedangkan ahli lain mengatakan : bahwa "*definisi problema/problematika adalah* suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

⁸Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 626.

⁹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hal. 276

¹⁰Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1983), hal. 65

- c. Menurut James Stoner : Masalah suatu situasi menghambat organisasi untuk mencapai satu atau lebih tujuan.
- d. Menurut Prajudi Atmosudirjo, Masalah adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, direncanakan, ditentukan untuk dicapai sehingga merupakan rintangan menuju tercapainya tujuan.
- e. Menurut Roger Kaufman, Masalah adalah suatu kesenjangan yang perlu ditutup antara hasil yang dicapai pada saat ini dan hasil yang diharapkan.

Jadi problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu Tuan Guru (faktor eksternal) maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

2. Pengertian pengemis.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata pengemis berasal dari kata “emis” ditambah awalan “peng” menjadi pengemis, artinya orang yang meminta-minta. Konsep pengemis dalam PERDA NO. 3 Tahun 2010 Kota Bandar Lampung ialah seseorang atau kelompok dan atau bertindak atas nama lembaga sosial yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di jalanan atau tempat umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.¹¹

Adapun pengertian pengemis menurut para ahli.

- a. menurut Chamber : *“Suatu kemelaratan dan ketidak mampuan masyarakat yang diukur dalam satu standar hidup tertentu yang mengacu kepada*

¹¹ Perda no. 3 tahun 2010 Kota Bandar Lampung

konsep miskin relatif yang melakukan analisis perbandingan di negara-negara kaya maupun miskin. Sedangkan konsep absolut dari kemiskinan adanya wabah kelaparan, ketidakmampuan untuk membesarkan atau mendidik anak-anak lain”

- b. menurut Ali : pengemis adalah orang yang selalu mengembara atau berkelana, menggutip pendapat nya wirosardjono, maka Ali juga mengatakan bahwa pengemis merupakan lapisan sosial, ekonomi, dan budaya paling bawah dalam sertifikasi masyarakat Kota.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pengemis adalah seseorang atau kelompok yang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan meminta-mintadi jalanan atau tempat-tempat umum dengan berbagai cara atau alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.¹²

3. Pengertian konsentrasi belajar

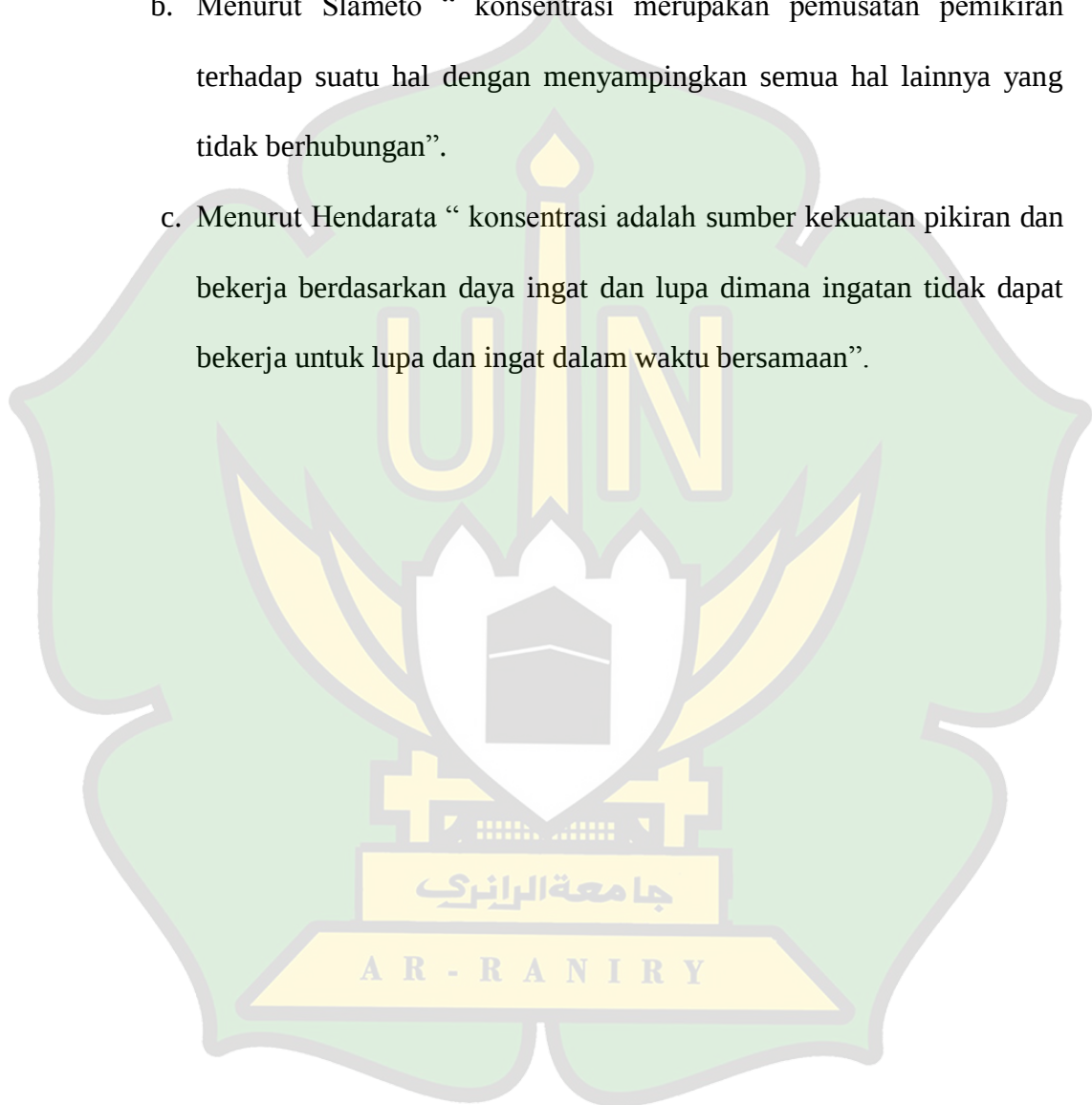
Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Semua kegiatan kita membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi kita dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Karena kurang konsentrasi hasil pekerjaan biasanya tidak dapat maksimal dan diselesaikan dalam waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan perlu dilatih. Pikiran kita tidak boleh dibiarkan melayang-layang karena dapat menyebabkan gangguan konsentrasi. Pikiran harus diarahkan kesuatu titik dalam suatu pekerjaan. Dengan begitu pikiran kita makin hari akan semakin kuat.

¹² Miftahul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 hal. 29

Adapun konsentrasi menurut pendapat para ahli :

- a. Menurut Maulana “ menjelaskan bahwa konsentrasi merupakan pemusatan perhatian atau pemikiran pada suatu hal”.¹³
- b. Menurut Slameto “ konsentrasi merupakan pemusatan pemikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan”.
- c. Menurut Hendarata “ konsentrasi adalah sumber kekuatan pikiran dan bekerja berdasarkan daya ingat dan lupa dimana ingatan tidak dapat bekerja untuk lupa dan ingat dalam waktu bersamaan”.



¹³Maulana. Belajar berkepribadian, mengoptimalkan kemampuan berfikir,bersikap,berbicara, bertindak, dan berkarakter , Jogjakata: cv pustaka prima, hal.239

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengemis Masalah Sosial

Indonesia merupakan negara yang mempunyai penduduk sangat padat terutama di Kota besar. Dengan jumlah penduduk yang sangat padat tersebut, membuat Indonesia banyak mengalami masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada, dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial. seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada, yang dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya.¹

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain :

1. Faktor Ekonomi : Kemiskinan, pengangguran.
2. Faktor Budaya : Perceraian, kenakalan remaja.

¹ Soetomo, 2010, *Masalah Sosial dan Upaya pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal. 35

3. Faktor Biologis : Penyakit menular, keracunan makanan,

4. Faktor Psikologis : penyakit syaraf, aliran sesat.²

Pada kesempatan ini, saya akan membahas salah satu masalah sosial yang diakibatkan oleh faktor ekonomi, yaitu kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Kemiskinan juga merupakan masalah global, sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Kemiskinan saat ini memang merupakan suatu kendala dalam masyarakat ataupun dalam rung lingkup yang lebih luas. Kemiskinan menjadi masalah sosial karena ketika kemiskinan mulai merabah atau bertambah banyak maka angka kriminalitas yang ada akan meningkat.

Banyak orang saat ini menerjemahkan kemiskinan sebagai pangkal penyebab masalah sosial dan ekonomi. Kini kemiskinan menjadi masalah sosial ketika stratifikasi dalam masyarakat sudah menciptakan tingkatan atau garis-garis pembatas. Sehingga adanya kejanggalan atau batas pemisah dalam interaksi atau komunikasi antara orang yang berada di tingkatan dibawah dan di atasnya.

² HS. Dillon (2003) "Prolog" dalam *Empat Pilar Demokratisasi untuk Melawan Kemiskinan dan Pemiskinan*", GAPRI, Jakarta hal. 41

Kemiskinan juga sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup yang akhirnya akan merusak lingkungan itu sendiri. Penduduk miskin yang terdesak akan mencari lahan-lahan kritis atau lahan-lahan konservasi sebagai tempat pemukiman. Lahan-lahan yang seharusnya berfungsi sebagai kawasan penyangga atau mempunyai fungsi konservasi tersebut akan kehilangan fungsi lingkungannya, setelah dimanfaatkan untuk kawasan pemukiman. Akibat berikutnya maka akan menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan lingkungan.

Selain itu, penduduk miskin pun akan sulit dalam hal mencari lapangan pekerjaan. Penduduk miskin tanpa mata pencaharian akan memanfaatkan lingkungan sekitar, sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhannya tanpa mempertimbangkan kaidah-kaidah ekologis yang berlaku.

Banyak penduduk yang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memasuki kawasan-kawasan yang sebenarnya dilindungi. Apabila tidak dicegah dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama, menyebabkan kawasan lindung akan berkurang bahkan hilang sama sekali, yang berdampak pada hilangnya fungsi lingkungan (sebagai pemberi jasa lingkungan). Selain itu menyebabkan tindakan kriminal yang menyebabkan permasalahan baru dalam hal masalah sosial.

Ketidak mampuan Pemerintah dalam mengentaskan masalah ini di perparah dengan di terbitkannya aturan yang melarang orang miskin seperti misalnya pelarangan menggelandang, mengemis, mengamen dan pekerjaan orang miskin lainnya. Di tambah dengan aturan memberikan sanksi bagi orang yang

memberikan sumbangan kepada orang-orang yang menjalani profesi seperti yang di sebutkan diatas.³

Di masyarakat Indonesia jumlah rakyat miskin yang tak juga semakin rendah tentunya akan banyak di temui fenomena seperti ini. Masyarakat yang plural dan heterogeen bukan merupakan suatu dukungan yang baik untuk membantu dalam mengentaskan kemiskinan.

Konsep yang berbeda akan melahirkan cara pengukuran yang berbeda pula. Setelah itu di cari faktor-faktor dominan baik sifatnya kultural maupun struktural yang menyebabkan kemiskinan terjadi dan yang terakhir adalah mencari solusi yang relevan dari permasalahan itu. Seperti apa yang dikemukakan Soerjono Soekanto tentang peran sosiologi dalam melihat kemiskinan, yaitu sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum pada masyarakat, dengan maksud menemukan dan menafsirkan, kenyataan-kenyataan kehidupan bermasyarakat. Sedangkan usaha-usaha perbaikannya merupakan bahagian dari pekerjaan sosial.⁴

Masyarakat miskin cenderung disingkirkan karena selalu dituduh sebagai penghambat pembangunan dan kemajuan. Tidak semua pembangunan fisik dan spiritual memperhatikan kepentingan masyarakat. Akibatnya, tujuan pembangunan nasional untuk menciptakan atau mencapai masyarakat adil dan makmur sesuai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pembukaan UUD 45, hanya terwujud pada sebagian masyarakat atau kelompok yang dekat dengan

³ Yayasan Obor Indonesia, 1984, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta. Hal 57

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001) . hal 38

pusat kekuasaan. Paradoksnya adalah, di sana-sini, tercipta komunitas masyarakat tersisih dan tertinggal karena korban pembangunan sebagai si miskin.

Pengemis dan kemiskinan merupakan suatu masalah ekonomi yang cukup signifikan di wilayah perkotaan termasuk di daerah Banda Aceh. Sedikitnya lapangan pekerjaan dan harga barang yang terus melambung pun dianggap menjadi penyebab utama permasalahan pengemis yang terus mewabah di kota Banda Aceh yang terkenal dengan masyarakat yang agamis.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis, yaitu faktor umur, rendahnya tingkat pendidikan formal, dan rendahnya tingkat keterampilan yang dimiliki.⁵

Tidak memiliki keterampilan apa-apa menurut mereka layak saja jika mereka melakukan pekerjaan menjadi seorang pengemis. Dengan merendahkan martabat diri, dengan meminta-minta belas kasihan orang lain dan hidup bergantung terhadap pemberian sedekah dari orang yang mencari pahala dan ridha dari Allah SWT. Terlebih lagi mengemis tidak memerlukan keterampilan khusus seperti jika melakukan pekerjaan lain. Sehingga sah-sah saja untuk mengemis menurut mereka.

Padahal setiap orang memiliki keterampilannya masing-masing, hanya saja bagaimana tiap orang mampu mengasah kemampuan atau keterampilan dalam dirinya masing-masing untuk mengusahakan sesuatu. Tanpa disadari sebenarnya profesi pengemis juga memerlukan keterampilan khusus, yaitu keterampilan

⁵ Yayasan Obor Indonesia, 1984, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta hal 71

untuk memelas atau berakting agar orang kasihan melihatnya dan keterampilan itu tidak disadari.

Seandainya memang mau berusaha, tidak semua pekerjaan mengharuskan pekerjaanya memiliki keterampilan khusus. Walau mungkin memang untuk hasil yang didapatkan tidak seberapa atau bisa di katakan lebih kecil daripada hasil mengemis sehari-hari.

Keterampilan bukan satu-satu hal yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, yang paling utama adalah niatnya. Jika niatnya benar-benar mau berusaha, pekerjaan apapun dapat dilakukan walau dengan keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Sehingga terbatasnya keterampilan yang dimiliki bukan suatu alasan yang mampu menguatkan bolehnya mengemis bagi masyarakat yang masih berusia produktif.

Maraknya profesi pengemis jelas merupakan permasalahan sosial di masyarakat. Sebab dengan berprofesi sebagai pengemis itu menggambarkan bentuk kemiskinan yang disengaja tanpa mau berkerja. Menurut mereka mengemis juga bentuk suatu pekerjaan halal selama mereka tidak mencuri, tidak merampok, dan tidak melakukan tindak kejahatan lainnya.

Menurut mereka mengemis juga suatu bentuk usaha untuk menghasilkan uang dengan cara halal, tanpa mereka mengetahui bagaimana cara islam memandang profesi pengemis bagi orang yang masih sehat dan kuat untuk melakukan pekerjaan lainnya. Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa:

عن عبد الله بن عمر ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : ما يز ال الر يسال الناس، حتى يا تي
يوم القيامة ليس في وجهه مزعة لحم.

Artinya : Dari Abdullah bin Umar r.a berkata : Rasulullah Saw, telah bersabda, “masih saja seseorang meminta-minta kepada manusia hingga dia datang pada hari kiamat dan tidak sepotong daging di wajah nya.

Selain itu juga di jelaskan bahwa tidak sah sedekah kepada orang yang sempurna fisik, sehat dan tidak cacat.

عن ابي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لاتحل الصدقة لغني، ولا لذي
مرة سوي .

Artinya : Dari riwayat Abu Hurairah, ia berkata, “ Rasulullah Saw, bersabda, “tidak sah sedekah yang diberikan kepada orang kaya, dan kepada orang yang sempurna (sehat dan tidak cacat).⁶

Hadits tersebut terlihat jelas bahwa nabi melarang seseorang untuk menjadi pengemis jika tidak dalam keadaan terdesak. Di jelaskan pula dalam hadis berikutnya bahwa tidak sah memberi sedekah kepada orang mampu atau kaya dan kepada orang yang sempurna, sehat dan tidak cacat.⁷

Terlebih lagi pengemis yang masuk dalam kategori pengemis-pengemis yang masih berusia produktif atau pengemis yang masih mampu untuk bekerja. Namun dengan alasan-alasan tertentu mereka tidak melakukan pekerjaan lain.

Berfikir bahwa mengemis adalah cara mudah dan cepat dalam mendapatkan uang di zaman yang serba mahal ini, bagaimana tidak, hanya berpenampilan lusuh, duduk-duduk, dengan ekspresi memelas saja sudah bisa mendapatkan uang.

⁶ Muhammad Nashiruddin Al-abani, *Shahih sunan Ibnu Majah*. Hal. 157

Berbeda dengan orang yang harus bekerja keras dulu, misalnya kuli bangunan, mereka harus bekerja seharian di bawah teriknya sinar matahari dan dinginnya air hujan dari pagi sampai sore untuk mendapatkan hasil Rp.50.000 sampai Rp.75,000 dengan tenaga yang tidak sedikit.

Bandingkan betapa mudahnya seorang pengemis yang dapat menghasilkan uang padahal, Nabi Muhammad Saw telah bersabda :

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله عليه وسلم : من سأل الناس أمراً لهم تكثر، فاعلموا يسأل
جمراً جهنم، فليستقل منه أو ليكثر .

Artinya : Dari Abu Hurairah , dari Nabi Saw, beliau bersabda : barang siapa yang meminta-minta kepada manusia harta bendanya untuk memperkaya dirinya sendiri, maka sesungguhnya ia meminta bara api neraka, maka hendaknya ia melepasnya atau memperbanyaknya.

Dari hadits tersebut dikatakan bahwa siapa yang meminta-minta untuk memperkaya dirinya, maka sesungguhnya ia meminta bara api neraka. Karena mereka meminta-minta dengan tidak didasarkan pada kebutuhan yang terdesak dan mereka meminta bantuan. Padahal mereka di golongankan bukan orang-orang yang sebenarnya memerlukan bantuan.

Permasalahan pengemis ini bagaikan lingkaran yang tidak ada ujungnya. Selalu memunculkan perbedaan pendapat tentang bagaimana cara menanggulangnya dan siapa yang bertanggung jawab atas mereka. Berbagai solusi dan kebijakan sudah di kemukakan. Namun seolah-olah kebijakan itu tidak terlalu memberikan dampak yang optimal karena pada kenyataannya jumlah pengemis terus saja meningkat.

Bukan hanya peran pemerintah saja yang perlu ditekankan sebagai motivator dalam permasalahan ini. Teori pendekatan insentif terhadap motivasi menyatakan bahwa sumber motivasi berasal dari keinginan untuk mendapatkan tujuan eksternal yang berharga atau insentif.

Seorang dengan motivasi yang rendah cenderung termotivasi terutama oleh keinginan untuk menghindari kegagalan. Akibatnya, mereka mencari pekerjaan dan tugas yang mudah seperti pengemis, sehingga mereka yakin untuk menghindari kegagalan.

Jadi bagaimana pun usaha yang dilakukan pemerintah dalam penanganan pengemis di Kota Banda Aceh ini tidak akan berhasil secara optimal jika mental pengemis-pengemis usia produktif ini tidak mau dan tidak bisa untuk termotivasi menjadi pribadi yang lebih baik dan menghindari sikap malasnya.

Sebaliknya jika pengemis-pengemis ini mau untuk termotivasi pada hal yang sudah di usahakan pemerintah, untuk menjadikan mereka pribadi yang lebih baik dan mau mengubah pola berfikir, perilaku, dan sikap yang di ambil, maka hal ini akan mengubah dan membentuk etos kerja serta produktifitas yang dimilikinya.⁸

Dalam teori ketergantungan, kaum pengemis kota tersebut dilihat sebagai pendatang miskin yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, sehingga mereka tidak dapat ambil bagian dalam sektor formal.⁹

Penampilan mereka pun beragam, tetapi tujuannya sama yaitu untuk menarik simpati dan belas kasih orang yang melihatnya. Penampilan mereka untuk

⁸Robert S Feldman, *Pengantar Psikologi Understanding Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 343

⁹Hasil Penelitian Erna Setijaningrum, dkk. *Kota dan Kemiskinan*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009), hal 6.

menarik simpati dan belas kasihan orang pun bermacam-macam, ada yang memakai pakaian compang-camping, dsb.

B. Konsep Pengemis

Berdasarkan Permensos No. 08 Tahun 2012 tentang *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*,¹⁰ kriteria bahwa seseorang dikatakan sebagai pengemis adalah sebagai berikut:

1. Mata pencariannya bergantung pada belas kasihan orang lain, berpakaian kumuh dan compang camping.
2. Meminta-minta di rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan, pasar, tempat ibadah dan tempat umum lainnya.
3. Bertingkah laku untuk mendapat belas kasihan, dengan cara berpura-pura merintih kesakitan.
4. Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.¹¹

Pengemis sangat identik dengan kemiskinan, karena kemiskinan menyebabkan seseorang menjadi serba kekurangan dalam mewujudkan kebutuhan hidup nya sehari-hari. Sehingga mengemis menjadi sebuah profesi yang di tekuni dalam rangka memenuhi kekurangan tersebut, meskipun pada nyata nya mengemis belum tentu dapat memenuhi kebutuhan hidup nya sehari-hari, karena mengemis sangat bergantung pada belas kasihan orang lain.

¹⁰Permensos no. 8. 2012 *penyandang masalah kesejahteraan sosial* hal 4

¹¹Murdiyanto. *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi kesejahteraan sosial (PSKS) di daerah tertinggal*. Yogyakarta 2012:B2P3KS hal 16.

C. Jenis-Jenis Pengemis

Kita dapat menyaksikan sendiri bahwa pengemis tidak hanya mereka yang sudah lanjut usia, tetapi hampir di setiap tingkatan usia ada yang menjadi pengemis. Berikut adalah beberapa jenis pengemis yang dapat kami identifikasi dari berbagai sumber serta dari hasil observasi kami, di antaranya:

1. Pengemis Dengan Anak

Pengemis dengan anak adalah orang-orang yang meminta-minta di muka umum dengan cara memperlakuk anak baik anak kandung ataupun anak pinjaman untuk mendapat belas kasihan orang lain. Anak yang mereka bawa biasanya di gendong atau si anak dibuat tertidur lelap dijalanan sehingga orang yang lewat di depannya merasa iba dan memberi kepada mereka.

Tapi tidak semua anak yang mereka bawa adalah keinginan si anak, ada juga yang karena paksaan dari orang tuanya walaupun anak melawan dan mereka hanya ingin bermain. Jika si anak melawan, orang tuanya kadang memukul atau memarahi mereka agar menuruti apa kemauan dari sang orang tua.¹²

Seperti contoh kita lihat banyak di jalanan baik di daerah metropolitan atau di Kota besar seperti Banda Aceh, mereka mengemis dengan membawa anak sebagai bentuk untuk menarik simpati orang lain. Fenomena pengemis dengan membawa anak sudah tidak asing lagi kita temui di setiap persimpangan lampu merah. Selain kaum marginal ini malas, tidak ada suatu badan usaha baik swasta ataupun pemerintah yang mau dan peduli untuk memberdayakan mereka. Mereka malah dimanfaatkan oleh mafia pengemis.

¹² Usman Hardius dan Nachrowi. *Pekerja Anak di Indonesia (Kondisi Determinan dan Eksploitasi) kajian kualitatif*. Jakarta;Gramedia. Hal 173.

Bentuk eksploitasi pada anak sangat beragam, diantaranya bentuk eksploitasi terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua. Bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan anak jalanan lainnya, dan bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh preman.¹³

2. Pengemis Bocah

Pengemis bocah adalah anak-anak yang meminta-minta di muka umum atau di jalanan untuk mendapatkan belas kasihan dari orang lain. Bocah disini berusia antara 3-17 tahun. Motif dari mereka melakukan ini karena untuk membantu orang tua dari mereka yang mungkin dalam keadaan susah. Orang tuanya sedang sakit ataupun sudah meninggal, atau barangkali mereka dipekerjakan oleh seseorang yang menjadi mafia pengemis atau bahkan oleh orang tuanya sendiri.¹⁴

Seperti kasus di Banda Aceh, seorang anak yang dipaksa oleh ayahnya untuk bekerja di jalanan dengan cara mengemis, tapi karena dia tidak mau maka dia sering di pukul dan disundut rokok ke pipinya. Selain itu juga dia harus membawa hasil uang mengemisnya itu ke bapaknya atau menyeter.

3. Pengemis Cacat atau Disabilitas

Pengemis cacat atau disabilitas adalah pengemis yang memiliki keterbatasan baik secara fisik, mental atau ganda. Umumnya mereka mengemis karena tidak ada hal lain yang bisa mereka lakukan selain dengan meminta-minta di jalanan. Hal ini disebabkan karena kecacatan yang mereka alami sehingga sulit untuk memperoleh atau melakukan pekerjaan yang lebih baik. Dengan

¹³ Ratna Dewi Agustin . Bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan. Malang 2008. Hal 3.

¹⁴ Thalib Muhammad. 2005 .

keterbatasan atau kecacatan mereka, maka sangat memungkinkan orang lain untuk berbelas kasih dengan memberikan sumbangan seikhlasnya.¹⁵

4. Pengemis Profesional dan Terorganisir

Pengemis profesional yaitu orang yang meminta-minta di tempat umum untuk mendapat belas kasihan orang lain, sebagai profesinya untuk memperoleh pendapatan. Profesional di sini maksudnya bahwa mereka punya strategi dan cara khusus untuk menarik simpati orang lain sehingga mau berbelas kasih kepada mereka.

Selain mereka dikategorikan profesional, mereka juga terorganisir. Terorganisir disini maksudnya bahwa kegiatan atau aksi yang mereka lakukan biasanya sudah ada yang menaunginya. Biasanya mereka adalah orang-orang yang sengaja ditampung oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan bagi seseorang atau kelompok tersebut.

Cara-cara yang mereka lakukan (pengemis profesional) biasanya dengan berpura-pura cacat fisik, cacat mental, maupun cacat ganda. Selain itu dengan sengaja berpakaian lusuh atau sengaja membawa anak atau menyewanya dari orang lain untuk dijadikan alat bagi mereka memperoleh belas kasihan orang lain.

D. Faktor Penyebab Munculnya Permasalahan Pengemis

Berikut adalah beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan pengemis, di antaranya:

1. Himpitan ekonomi (kemiskinan).
2. Keterbatasan fisik (penuaan/cacat tubuh).

¹⁵ Suparlan Parsudi *gelandangan sebuah konsekuensi perkembangan kota*. Jakarta 1984: Lp3ES Hal 62

3. Tradisi suatu masyarakat yang menjadikan mengemis sebagai profesi.
4. Kekurangan potensi sumber daya baik alam, manusia maupun lingkungan untuk dapat mengembangkan peluang dan kesempatan kerja.
5. Kondisi musiman, seperti pada saat hari raya, dan
6. Nilai-nilai hidup yang dianut individu.

Dari faktor penyebab di atas, nilai hidup yang dihayati oleh individu adalah faktor yang esensial dan mendasar yang dapat menjelaskan mengapa individu pada akhirnya memutuskan untuk menjadi pengemis.¹⁶

Berdasarkan penelitian tentang pengemis oleh Dr. Engkus Kuswarno (Penelitian Konstruksi Simbolik Pengemis Kota Bandung) menyebut ada lima kategori pengemis menurut faktor penyebab di atas, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pengemis, yaitu:¹⁷

1. Pengemis Berpengalaman: lahir karena tradisi. Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).
2. Pengemis kontemporer kontinyu tertutup: hidup tanpa alternatif. Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan

¹⁶ Effendi, *Standar pelayanan minimal pelayanan dan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis*, Yogyakarta 1993 hal 114.

¹⁷ Dedi Mulyana. *Metode penelitian komunikasi (contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis)*; PT Remaja Rosdakarya. Bandung. Hal 101.

untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.

3. Pengemis kontemporer kontinyu terbuka: hidup dengan peluang. Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.
4. Pengemis kontemporer temporer: Hidup musiman. Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim, tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.
5. Pengemis rencana: Berjuang dengan harapan. Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer). Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

Faktor lain adalah karena keterbatasan fisik mereka. Sehingga mereka sulit memenuhi kebutuhan pokoknya dengan bekerja sebagaimana orang biasanya orang-orang bekerja. Pilihan satu-satunya adalah dengan cara mengemis. Penulis pun melihat sekilas, ada seorang pengemis cacat/disabilitas yang dimanfaatkan

oleh seorang laki-laki, entah benar atau tidaknya kami tidak berani meminta keterangan darinya karena laki-laki di dekatnya terus mengawasi.

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pengemis yaitu :

1. Tingkat pengangguran meningkat

Sebetulnya permasalahan pengangguran yang meningkat ini telah di bicarakan pada bab sebelumnya. Permasalahan ini tentu saja merupakan hasil dari kemiskinan struktural dan kultural yang terjadi di Indonesia. Tingkat pengangguran yang meningkat disebabkan dari individu yang tidak memiliki keterampilan, malas, dan tingkat pendidikan yang rendah.

2. Mengganggu lalu lintas

Derasnya arus urbanisasi yang dilakukan masyarakat desa, menjadikan wilayah perkotaan semakin padat penduduknya. Sayangnya, kepadatan penduduk ini tidak diimbangi dengan perekonomian yang bisa memadai masyarakatnya. Sehingga, masyarakat banyak yang menjadi pengemis. Banyaknya pengemis diperkotaan menjadikan pengemis tersebut tersebar di seluruh Kota. Pengemis yang meminta-minta di jalan atau trotoar, menyebabkan kemacetan dan ketidaknyamanan menggunakan fasilitas umum.

3. Meresahkan masyarakat

Yang membuat masyarakat resah ini adalah pengemis yang meminta uang dengan memaksa, ataupun pengemis yang memaksa untuk membeli barang yang dia tawarkan. Seperti jam, pakaian, makanan dan sebagainya. Ada juga pengemis yang memaksa meminta uang untuk ongkos pulang kampung.

4. Tingkat penipuan meningkat

Penipuan meningkat menjadi salah satu akibat dari kurangnya keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh pekerjaan atau sebagai daya jual bagi orang tersebut.

E. Proses penanggulangan

Penanganan menurut buku pedoman rehabilitasi gelandangan dan pengemis, adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan terarah baik oleh pelaksana di Provinsi maupun Kabupaten/Kota untuk mencegah, merehabilitasi dan memberdayakan.¹⁸

Usaha tersebut menyangkut upaya pencegahan. Rehabilitasi memberdayakan gelandangan dan pengemis beserta keluarganya. Penanganan pengemis yang meliputi usaha preventif, represif dan rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadi pengemis dan mencegah meluasnya pengaruh pengemis. Agar pengemis kembali menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri serta mengembalikan taraf hidup mereka.

Penanggulangan pengemis dilakukan dengan berbagai usaha antara lain :

1. Usaha preventif dimaksudkan untuk mencegah timbulnya pengemis didalam masyarakat, yang ditunjukkan baik pada perorangan maupun kelompok masyarakat. Usaha yang dilakukan berupa memberikan penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan sosial, bantuan sosial, perluasan kesempatan kerja, peningkatan derajat kesehatan.
2. Usaha represif yaitu tindakan penyisiran, dimaksudkan untuk mengurangi bahkan meniadakan pengemis baik perorangan maupun kelompok. Usaha

¹⁸ Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *pedoman pelaksanaan pelayanan dan Rehabilitasi sosial bagi gelandangan*. Yogyakarta 2001. Dinas panti sosial Yogya growtkarta. hal 5.

yang dilakukan berupa razia. Razia dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh pejabat maupun kerjasama dengan instansi lain.

3. Usaha rehabilitatif (pemberdayaan) terhadap pengemis meliputi usaha penampungan, penyeleksian, penyantunan dan tindak lanjut. Itu semua bertujuan agar fungsi sosial mereka berfungsi kembali sebagai warga masyarakat. Usaha rehabilitatif dilaksanakan melalui Panti Sosial.¹⁹

Solusi yang dapat diberikan tentu saja harus mengacu kepada alasan seseorang menjadi pengemis. Jika permasalahannya ada dalam faktor struktural, tentu saja pemecahan masalahnya melihat dari masalah struktural, jika permasalahannya dalam faktor kultural, tentu saja pemecahannya pun melihat dari hal-hal kultural tersebut.

Solusi kultural yang dapat diberikan misalnya :

1. Diberikan pendidikan karakter.

Hal ini bertujuan agar setiap masyarakat yang telah mencintai pekerjaannya atau malas untuk mendapatkan pekerjaan yang lain, menjadi lebih dapat memilah dan memilih suatu pekerjaan, mengurangi sikap malas yang dimiliki dan dapat mengangkat harga dirinya kembali.

2. Berwirausaha.

Lapangan pekerjaan yang sempit dan membutuhkan persaingan yang ketat, menjadikan hanya orang-orang yang terpilih yang mendapat sebuah pekerjaan. Dengan berani berwirausaha, seseorang akan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan ikut andil dalam penekanan jumlah pengangguran.

¹⁹<http://arifrohman-socialworker.blogspot.com/2010/11/program-penanganan-gelandangan-pengemis.html> Diakses pada 31 Januari 2017

3. Melestarikan lingkungan hidup

Dengan pelestarian lingkungan hidup, suatu wilayah dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki wilayah tersebut. Sehingga dapat berfungsi secara maksimal bagi kesejahteraan masyarakat.

Solusi stuktural yang dapat diberikan misalnya:

1. Memperbaharui kebijakan-kebijakan yang tidak pro pada rakyat.

Pemerintah dalam menentukan dan memutuskan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan berhubungan dengan hajat hidup orang banyak, harus mempertimbangkannya secara matang agar tidak melenceng dengan kesejahteraan masyarakat. Jika hal ini terjadi, maka dapat dipastikan menimbulkan ketimpangan di dalam masyarakat yang mengakibatkan meningkatnya pengangguran.

2. Membuka lapangan kerja

Pemerintah seharusnya dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas. Sehingga penyerapan tenaga kerja lebih tinggi. Tidak hanya membuka lapangan pekerjaan, pemerintah juga harus bisa memberdayakan masyarakat agar masyarakat memiliki kesadaran untuk berwirausaha dan meningkatkan taraf hidupnya agar lebih baik.

3. Penyediaan kebutuhan dasar

Pemerintah setidaknya harus menyediakan kebutuhan dasar yang bersubsidi bagi masyarakat eonomi lemah. Agar dapat meringankan beban mereka dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Meskipun kebutuhan tersebut hanya kebutuhan pangan, setidaknya hal tersebut dapat membantu masyarakat

ekonomi lemah agar dapat memenuhi kebutuhan dasar lainnya seperti sandang dan papan.

4. Menekan jumlah masyarakat di satu daerah.

Hal ini bertujuan agar dalam satu daerah Sumber daya alam yang ada, tidak dieksploitasi di satu daerah. Sedangkan di daerah lain tidak dimanfaatkan sama sekali atau hanya sedikit pemanfaatannya. Selain itu pula, dengan menekan jumlah masyarakat di satu daerah agar persaingan yang terjadi tidak terlalu ketat dan merata.

5. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan memang harus dilakukan, terutama pada masyarakat yang tidak memiliki keterampilan khusus, yang dapat menjadi daya jual yang menghasilkan keuntungan. Namun, pemberdayaan ini juga harus di barengi dengan penyaluran keterampilan yang memadai sehingga produk yang dimiliki dapat menjadi profesi yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

6. Program pembangunan wilayah

Pemerintah harus dapat melihat potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Seperti yang terjadi di Gorontalo, di katakan bahwa Gorontalo adalah wilayah yang sangat berpotensi bagi petani jagung. Sehingga digalakanlah program pertanian jagung yang menghasilkan keuntungan besar bagi wilayahnya. Pembangunan sarana prasarana yang baik dengan melihat potensi yang dimiliki sebuah wilayah akan mendatangkan keuntungan yang besar dan dapat mensejahterakan masyarakatnya.

7. Pelayanan pengkreditan

Pemerintah harus mendirikan pelayanan pengkreditan bagi masyarakat yang membutuhkan dana untuk modal usahanya. Pengkreditan ini sebaiknya tidak menyusahkan masyarakat dengan persyaratan-persyaratan yang justru menyusahkan masyarakat. Pelayanan pengkreditan ini sebaiknya bersifat kekeluargaan seperti koperasi.

F. Penanggulangan Pengemis Menurut Kajian Al-Quran

1. Moralitas dan Legitimasi Teologis. Andre Rippin dalam bukunya *Muslims, Their Religious Belief and Practice* menjelaskan bahwasannya masyarakat Islam adalah merupakan Scripturalis Faith. Suatu masyarakat yang mendasarkan keimanannya kepada teks al-quran.

Realitas inilah yang telah meniscayakan ummat Islam, untuk senantiasa tunduk dan patuh dengan norma-norma yang ada di dalam kitab suci al-Quran. Norma-norma agama diyakini sebagai sesuatu yang ideal dan dianggap mampu untuk memberikan frame bagi penganutnya dalam bereaksi, berkiprah, dan bertindak, di tengah realitas kehidupannya. Agama dalam hal ini telah diyakini sebagai sumber moral bagi penganutnya.

2. Kepada Siapakah Seharusnya Harapan Di Gantungkan.

Dalam al-qur'an, secara berulang-ulang ditegaskan bahwa Allah adalah pencipta alam semesta, dan milik-Nya lah segala yang ada di langit dan di bumi. Totalitas wujud, segala sesuatu selain Allah, adalah segenap tatanan ciptaannya yang menurut al-qur'an terwujud melalui perintah kreatif 'kun' (QS. Yaasiin 36:82, QS. Ali imran 3:47)

Pemilik kekuatan itu hanya Allah SWT, maka hanya dia yang memiliki kemampuan untuk memenuhi segala harapan yang dengan kehendak mutlakanya pula harapan itu terealisasikan. Oleh karena itu, hanya kepada Nya kita mengharapkan terjadinya segala sesuatu, bukan kepada selain Nya. Kepada Nya pula kita seharusnya meminta pertolongan dan perlindungan.

اياكا نعبد و اياك نستعين

Artinya : “hanya engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan “

Bila engkau meminta maka mintalah kepada Allah Swt, bila engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Nya. (H.R. Athtabrani)

3. Manusia Sebagai Makhluk yang Mampu dan Harus Bertanggung Jawab.

Manusia adalah makhluk yang mampu dan harus bertanggung jawab. Tidaklah masuk akal, bila setelah Allah SWT mempersiapkan baginya berbagai kemampuan, memuliakannya dan menempatkan kebanyakan dari makhluk-Nya di bawah naungan dan kekuasaanya, kemudian ia harus mampu mempertanggung jawabkannya.

4. Aspek Religiusitas Sosial Dalam Penerapan Qanun Syari’at Islam.

Dalam tinjauan sosiologis, ajaran Islam bersama segala hukum yang diturunkan, hendaknya berada dalam konteks menciptakan keadilan sosial. Intinya hukum Islam harus di optimalkan fungsinya untuk mengatur tata hubungan dalam interaksinya antar sesama manusia. Sehingga satu sama lain tidak saling merugikan, tetapi bahkan agar saling menguntungkan. Sementara dalam

kehidupan manusia itu sendiri memiliki aneka dan banyak perbedaan, baik yang bersifat alami maupun hasil konstruksi sosial.

Dalam menanggapi hal ini, ada beberapa fokus yang secara konseptual harus diperhatikan selama ajaran Islam itu hendak dijadikan sebagai hukum positif. Wajah Islam yang bisa menunjukkan kepada rahmatan lil 'alamin bahwa mengabaikan yang menakutkan kepada selain Allah.

G. Gangguan Konsentrasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsentrasi merupakan pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal²⁰. Dalam psikologi umum, konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap aktivitas belajar²¹.

Menurut Hendra Surya, konsentrasi belajar itu maksudnya adalah pemusatan daya pikiran dan perbuatan pada suatu objek yang dipelajari dengan menghalau atau menyisihkan segala hal yang tidak ada hubungannya dengan objek yang dipelajari.

Apabila individu dengan sengaja memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang menjadi sasaran kesadaran, dan selalu dalam kesibukan untuk membatasi medan perhatian (konsentrasi), maka akan menimbulkan ketegangan otot, yang tidak diperlukan oleh pekerjaan pelaksanaan tugas itu sendiri. Yang berakibat timbulnya kelelahan dalam melaksanakan tugas tersebut. Oleh sebab itu, konsentrasi yang sengaja dibangun individu harus selalu dipertahankan dan menunjukkan sifat ketidakseimbangan.

²⁰ Kbbi.web.id

²¹ Hendra Surya. *Menjadi Manusia pembelajar.* (PT Elek media komputindo.: Jakarta 2007). hal 22

Kemampuan anak berkonsentrasi berbeda-beda sesuai usianya. Rentang perhatian anak dalam menerima informasi melalui aktivitas apapun juga berbeda. Pada dasarnya individu tidak akan dapat berkonsentrasi apabila berada dalam keadaan yang terlalu menegangkan atau berada dalam tekanan.

Individu juga tidak dapat berkonsentrasi, apabila berada dalam keadaan yang terlalu rileks. Konsentrasi dapat terbentuk apabila individu berada dalam keadaan di antara keduanya. Walaupun konsentrasi merupakan pemusatan perhatian yang dilakukan secara sengaja, tetapi apabila dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama, dapat berpindah ke kondisi yang dapat menurunkan konsentrasi.

Ketidak berdayaan melakukan konsentrasi belajar ini merupakan problematik aktual di kalangan pelajar. Kita sering kali mengalami pikiran bercabang (duplikasi pikiran), saat melakukan kegiatan belajar. Pikiran bercabang bisa muncul tanpa kita sadari. Tentunya kita pun merasa terganggu sekali saat tak mampu berkonsentrasi dalam belajar.

Saat belajar, kadangkala tanpa kita undang muncul ke permukaan alam pikiran mengenai masalah-masalah lama. Keinginan-keinginan lain atau yang terhambat menjadi pengganggu aktivitas belajar kita. Alhasil, kitapun beralih dan larut ke alam pikiran yang melintas tersebut.

1. Aspek-aspek konsentrasi belajar adalah sebagai berikut:²²

a. Pemusatan Pikiran

Pemusatan pikiran yaitu, suatu keadaan belajar yang membutuhkan ketenangan, nyaman, perhatian seseorang dalam memahami isi pelajaran yang dihadapi.

²² Hendra Surya. *Menjadi Manusia pembelajar*. PT Elek media komputindo. Jakarta . hal 22-24.

b. Motivasi

Motivasi merupakan keinginan atau dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

c. Rasa Khawatir

Rasa khawatir merupakan perasaan yang tidak tenang karena seseorang merasa tidak optimal dalam melakukan pekerjaannya.

d. Perasaan Tertekan

Perasaan tertekan adalah perasaan seseorang yang bukan dari individu melainkan dorongan/tuntutan dari orang lain maupun lingkungan.

e. Gangguan pemikiran

Gangguan pemikiran ini merupakan hambatan seseorang yang berasal dari dalam individu maupun orang sekitar sendiri. Misalnya, masalah ekonomi keluarga ataupun masalah pribadi individu.

f. Gangguan Kepanikan

Gangguan kepanikan merupakan hambatan dalam berkonsentrasi dalam bentuk rasa was-was akan menunggu hasil yang akan dilakukan maupun yang sudah dilakukan oleh seseorang tersebut.

g. Kesiapan belajar

Kesiapan belajar adalah keadaan seseorang yang sudah siap akan menerima pelajaran. Sehingga individu dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Irwan Prayitno menyebutkan bahwa gangguan konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk memperhatikan dan berkonsentrasi. Kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang sangat terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus menerus. Mereka sering lupa instruksi-instruksi, kehilangan barang-barang dan tidak mendengarkan orang tua dan gurunya.

Gejala-gejala yang nampak pada anak yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi belajar dikemukakan oleh Supriyo sebagai berikut:

Pada umumnya anak merasa betah berjam-jam untuk nonton di luar kegiatan belajar, tetapi kalau belajar sebentar sudah merasa tidak tahan

1. Mudah kena rangsangan lingkungannya (seperti: suara radio, tv, gangguan teman, adik atau kakak)
2. Kadangkala selalu mondar-mandir kesana kemari untuk mencari perlengkapan belajar
3. Selesai belajar tidak tahu apa yang baru saja dipelajari

H. Penyebab Terganggunya Konsentrasi Belajar

Hambatan konsentrasi pada umumnya terjadi karena perhatian bercabang. Terjadi pertentangan antara keinginan belajar dengan dorongan untuk melakukan pekerjaan yang lain. Dengan menekan semua keinginan yang tidak berhubungan dengan belajar, seseorang bisa berkonsentrasi dengan optimal.

Kemampuan konsentrasi ini dapat ditingkatkan dengan niat mengerjakan, mempersiapkan suasana, bahan, dan semua perlengkapan yang diperlukan lebih dahulu. Apabila hal ini dibiasakan, maka begitu duduk akan segera dapat langsung konsentrasi pada kegiatan belajar saja. Faktor penyebab gangguan konsentrasi adalah:

1. Faktor internal

Dari dalam diri sendiri, misalnya minat belajar rendah (mata pelajaran dianggap tidak menarik), perencanaan jadwal belajar yang buruk dan kesehatan yang sedang menurun. Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran. Motivasi yang timbul dalam diri seorang siswa dapat mendorongnya belajar sangat diperlukan. Ada siswa yang akan dapat berprestasi bila diberikan sebuah rangsangan. Timbulnya perasaan negatif, seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dan dendam.

2. Faktor eksternal

Berupa suasana, perlengkapan, penerangan ruangan, suara, dan adanya gambar-gambar yang mengganggu perhatian.

Perasaan ini ditimbulkan oleh adanya konflik dengan pihak lain atau rasa khawatir karena suatu hal. Sehingga menyita sebagian besar perhatian siswa. Suasana lingkungan belajar yang berisik dan berantakan.

Suara hiruk pikuk kendaraan, suara orang yang sedang bertengkar dan lain-lain dapat mempengaruhi perhatian dan kemampuan seseorang untuk konsentrasi belajar.

Bila siswa terlihat ogah-ogahan pada materi pelajaran yang sedang didalaminya, hendaknya jangan tergesa-gesa untuk menghakimi bahwa ia malas belajar. Mungkin saja kondisi kesehatannya saat itu sedang ada masalah. Sehingga Bersifat pasif dalam belajar. Tidak memiliki kecakapan cara-cara belajar yang baik.²³

I. Cara Mengatasi Gangguan konsentrasi Belajar

Untuk mengembangkan kemampuan konsentrasi belajar, maka dibutuhkan antara lain:

1. Kesiapan Belajar (*Ready Learning*)

Sebelum melakukan aktivitas belajar, anak harus dalam kondisi fresh untuk belajar. Untuk siap melakukan aktivitas belajar ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik dan psikis.

2. Lingkungan Belajar Harus Kondusif

Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar secara optimal.

3. Menanamkan minat dan motivasi belajar dengan cara mengembangkan imajinasi berpikir dan aktif bertanya.

Untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar. Maka perlu diketahui apa yang dipelajari, untuk apa mempelajari, apa hubungan materi pelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari, dan bagaimana cara mempelajarinya. Dengan

²³ Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*, (pustaka pembangunan swadaya nusantara: Jakarta.), hal 74

mengetahui keempat hal tersebut, siswa akan terangsang belajar secara terarah atau lebih terfokus pada materi pelajaran.

4. Cara belajar yang baik. Untuk memudahkan konsentrasi belajar, dibutuhkan panduan untuk pengaktifan cara berpikir, penyeleksian fokus masalah, dan pengarahan rasa ingin tahu.

3. Belajar aktif

Dengan mengembangkan pola belajar aktif siswa, maka konsentrasi belajar akan tumbuh di dalam proses pembelajaran.²⁴

Dengan mencangkup nya kelima unsur di atas, maka siswa dengan sendirinya dapat berkonsentrasi dengan baik dan optimal. Karena dalam konsentrasi sangat di butuhkan kesiapan baik secara fisik maupun psikologisnya. Terutama sekali kesiapan secara psikologis nya, karena gangguan psikologis dapat berdampak pula pada keadaan fisik. Maka diperlukan sebuah lingkungan belajar yang kondusif untuk dapat menjaga kesiapan psikologis siswa tersebut.

Keadaan lingkungan yang kondusif yaitu, jauh dari hiruk pikuk dan hal-hal lain yang dapat memecahkan konsentrasi siswa. Seperti berkeliarannya gelandangan dan pengemis di lingkungan belajar. Secara psikis ini dapat mengganggu konsentrasi siswa, di karenakan siswa dapat membayangkan betapa berat nya mencari rezeki, yang kemudian siswa kaitkan dengan keadaan orang tua nya.

²⁴ Hendra Surya. *Jadilah Pribadi yang Unggul* . (PT Elek media komputindo: Jakarta, 2001) . hal 152-153

J. Mendaur Ulang Pengemis Menjadi Sumber Belajar

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis yang meliputi banyak komponen. Komponen tersebut di antaranya sumber belajar. Sumber belajar merupakan suatu unsur yang memiliki peranan penting dalam menentukan proses.

Sebuah kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan instruksional jika melibatkan komponen proses belajar secara terencana. Sebab sumber belajar sebagai komponen penting dan sangat besar manfaatnya. Sumber belajar sangat banyak, jadi guru bukan satu-satunya sumber belajar untuk itu seorang guru harus bisa memanfaatkan sumber belajar yang lainnya.

Proses pembelajaran akan berlangsung lebih baik, dimana akan terbentuk pembelajaran aktif, interaktif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Serta disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, guru harus mempertimbangkan, menentukan dan menganalisis kebutuhan sumber belajar. Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas.

Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab siswa dapat mengalami langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut.

Sebagai makhluk hidup, siswa selain berinteraksi dengan orang atau manusia lain, juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan

benda-benda mati. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan. Sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah.

Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan hidup yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam system tersebut. Lingkungan merupakan kesatuan ruang semua benda, dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya.

Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik (makhluk hidup), abiotik (benda mati) dan budaya manusia. Lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya dan menarik untuk siswa. Lingkungan mana pun bisa menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Jadi, kapan saja dan di mana saja, ketika ada interaksi antara pebelajar dengan sumber belajar.

Seperti halnya problema masa kini, dimana banyak gelandangan atau pengemis yang masuk ke area pendidikan. Tentu saja ini menjadi sebuah sumber belajar yang baik untuk siswa, dimana siswa secara langsung dapat mengambil sebuah hikmah pendidikan tentang arti saling tolong-menolong antar sesama dalam kehidupan sosial, dan memahami secara jelas bahwasannya tangan di atas tersebut lebih baik ketimbang tangan di bawah. Sesuai seperti yang diajarkan di dalam agama Islam, dari hasil pengamatannya terhadap pengemis tersebut. Tentu saja guru bukan satu-satunya sumber belajar. Apapun, baik lingkungan, nuansa, alat, bahan-bahan lain bisa berfungsi sebagai sumber belajar.

Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan bersandar pada dua dimensi sosial, yaitu tabiat-tabiati individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu

tidak lain merupakan hasil interaksi antara tabiat (nature) kemanusiaannya dengan faktor lingkungan. Artinya tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dan lingkungan sosial.²⁵

Pendidikan merupakan proses humanisasi yang dipengaruhi oleh kondisi dan situasi. Serta berfungsi dalam bingkai kultur dengan konstruksinya yang kompleks. Oleh sebab itu, unsur-unsur pendidikan dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial, faktor lingkungan, pengalaman kemanusiaan, dan orientasi kefilsafatan. Pendidikan tidak diukur hanya dari hasilnya saja, tetapi juga dari proses, hubungan dan interaksinya. Pendidikan merupakan proses dinamis yang hasil-hasilnya sangat dipengaruhi oleh berbagai hubungan yang masuk kepadanya, dan interaksi yang terjadi di antara unsur-unsurnya.²⁶

Dengan demikian, berarti pendidikan dan proses pembelajaran khususnya, tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas untuk dapat memahami berbagai aspek kehidupan manusia. Karena banyak hal yang tidak dapat secara langsung dipelajari dari dalam kelas, dan dijelaskan oleh guru dengan memberikan penjelasan secara verbal. Untuk itu, perlu menggunakan berbagai sumber guna memberikan penjelasan yang lebih konkret dan mendekati keadaan yang sebenarnya. Media pembelajaran yang demikian, di antaranya adalah media lingkungan.

Terkait dengan lingkungan ini, Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar berjalan di bumi dan memperhatikan hal ikhwal di sekelilingnya untuk

²⁵ Aristo Rahadi, *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar*, 2008 hal 53

²⁶ Priyadi Utama, *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, 2010 hal 27

dijadikan I'tibar atau cermin dalam kehidupan. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am ayat 11 yang berbunyi.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ۝ ۱۱

Artinya: "Katakanlah:" Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu. " (QS. Al-An'am: 11)

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan (enivorment) sebagai dasar pembelajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya. Individu memberikan respon terhadap lingkungan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , lingkungan adalah alam, keadaan (kondidi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme.²⁷

1. Jenis dan fungsi lingkungan

Ada beberapa jenis lingkungan yang dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, jenis-jenis lingkungan tersebut adalah

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan masyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencarian, kebudayaan pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai.

²⁷ Unsilister Com, *Lingkungan sebagai Sumber Belajar*, 2009. Hal. 52

Dalam peraktek pembelajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan dan seterusnya. Melalui kegiatan belajar seperti itu, siswa lebih aktif dan lebih produktif, sebab ia mengerahkan usahanya, untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari sumber-sumber nyata dan faktual.

b. Lingkungan sebagai media pendidikan, memiliki fungsi sebagai berikut:

Fungsi psikologis ; stimulus bersumber/ berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons yang menunjukkan tingkah laku tertentu.

Fungsi Pedagogis ; lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya: keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan lembaga-lembaga sosial.

Fungsi Instruksional: program instruksional merupakan suatu lingkungan pembelajaran/ pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru mengajar, materi pembelajaran, sarana dan prasaran pembelajaran dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang disengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, akan menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Penggunaan cara atau metode yang bervariasi merupakan tuntutan dan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar mengajar.

Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar.²⁸

Namun demikian, diperlukan adanya kretivitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Para guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran harus mampu memberikan kemudahan kepada siswa untuk memepelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya.

Membawa siswa untuk mengamati lingkungan akan menambah keseimbangan dalam belajar. Belajar tidak hanya terjadi diruangan kelas, namun juga di luar ruangan kelas. Dalam hal ini lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, keterampilan sosial, dan budaya, perkembangan serta intelektual. Perkembangan fisik Lingkungan sangat berperan dalam merangsang pertumbuhan fisik anak, untuk mengembangkan otot-ototnya.

Perkembangan aspek keterampilan sosial Lingkungan, secara alami mendorong siswa untuk berinteraksi dengan siswa yang lain. Pada saat siswa mengamati objek-objek tertentu yang ada di lingkungan, pasti dia ingin menceritakan hasil penemuannya dengan yang lain. Supaya penemuannya diketahui oleh teman-temannya tersebut. Sehingga terjadilah proses interaksi/hubungan yang harmonis.

²⁸ Aristo Rahadi, Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar, 2008. Hal .58

Lingkungan pada umumnya memberikan tantangan untuk dilalui oleh siswa. Pemanfaatannya akan memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa percaya diri yang positif.

Lingkungan menawarkan kepada guru kesempatan untuk menguatkan kembali konsep-konsep seperti warna, angka, bentuk, ukuran dan permasalahan sosial yang ada. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu secara alami. Konsep permasalahan sosial yang diketahui dan dipahami siswa di dalam kelas tentunya akan semakin nyata apabila guru mengarahkan siswa untuk melihat konsep permasalahan sosial secara nyata yang ada di lingkungan sekitar.²⁹

Demikian beberapa hal yang berkaitan dengan dampak pemanfaatan lingkungan terhadap aspek-aspek perkembangan siswa. Namun guru juga harus mengembangkan pembelajaran siswa dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

2. Pengemis Sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar adalah suatu daya kekuatan yang dapat memberi sesuatu yang kita perlukan dalam rangka proses intruksional. Oleh karena itu, apabila suatu daya tidak dapat memberikan apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan intruksional, maka daya tersebut tidak dapat disebut sumber belajar. sumber belajar setelah memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu.

²⁹ Pristiadi Utama, *Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, 2010. Hal . 35

Lingkungan sosial adalah salah satu jenis dari media yang dijadikan sebagai sumber belajar. AECT (Association For Education Communication and Tecchnology) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 yaitu:

- a. Pesan (massage), yaitu informasi yang ditransmiskan (diteruskan) oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data. Termasuk kedalam kelompok pesan adalah semua bidang study atau mata kuliah yang harus diajarkan kepada peserta didik.
- b. Orang (people), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji pesan. Dalam kelompok ini misalnya seorang guru, dosen, tutor, peserta didik, tokoh masyarakat atau orang-orang lain, yang mungkin berintraksi dengan peserta didik.
- c. Bahan (materials), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pengguna alat ataupun oleh dirinya sendiri. berbagai program media termasuk kategori bahan, misalnya transparasi, slide, film, film-strip, audio, video, buku, modul, majalah, bahan intruksional terprogram dan lain-lain.
- d. Alat (devices), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk penyampaian pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, proyektor slide, overhead, video tape, pesawat radio, pesawat televise dan lain-lain.
- e. Teknik (techniques), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contohnya intruksional terprogram, belajar sendiri,

belajar tentang permainan simulasi, demonstrasi, ceramah, Tanya jawab, dan lain-lain.

- f. Lingkungan (setting), yaitu situasi sekitar dimana pesan disampaikan lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman) maupun lingkungan non fisik (suasana belajar, dan lain-lain).

Disamping itu, lingkungan luar sekolah juga dapat digunakan sebagai sumber belajar baik berupa manusia atau masyarakat, tumbuh-tumbuhan, hewan atau binatang dan sumber-sumber alam lainnya.

Peristiwa alam juga dapat di jadikan sebagai sumber belajar seperti: banjir, topan, gempa, letusan gunung berapi, hujan, petir. Kepala sekolah hendaknya menyarankan kepada guru agar kreatif dalam mencari sumber belajar di sekitar sekolah. Karena itu perlu memperhatikan langkah-langkah antara lain Menyelidiki lingkungan sekitar, mencari hal-hal yang di usahakan dapat di jadikan sebagai sumber belajar.

Masyarakat merupakan salah satu aspek lingkungan yang besar manfaatnya untuk di jadikan sumber belajar. Hal ini akan memberikan manfaat tidak saja kepada sekolah atau anak didik, tetapi juga kepada masyarakat itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Teoritis

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menggali informasi yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantive berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya¹. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.²

Penelitian kualitatif atau penelitian *naturalistik* adalah penelitian yang berkarakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.³

Penulis menerapkan pendekatan kualitatif ini karena pendekatan kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga lebih mudah apabila

¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 35.

²Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1.

³Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan, cet. Ke-III* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hal. 174.

berhadapan dengan kenyataan, metode ini juga menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan dan metode ini lebih peka dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan *setting*.⁴

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sasaran penelitiannya masyarakat, baik masyarakat secara umum, seperti, siswa/mahasiswa, petani, pedagang, dan sebagainya maupun masyarakat secara khusus, yaitu hanya salah satu kelompok yang menjadi sasaran penelitiannya.⁵

B. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶ Subjek penelitian dilakukan dengan mengambil sampel secara total sampling. Total sampling yaitu penarikan seluruh anggota populasi menjadi objek penelitian tanpa ada yang tersisa.⁷ Subjek penelitian disebut sebagai populasi dan sampel. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa, dosen, dan petugas keamanan FTK UIN Ar-Raniry.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda,

⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hal. 28.

⁵Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 55.

⁶Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 24

⁷Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan, cet. Ke-2* (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), hal. 54.

hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.⁸

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil secara representatif atau mewakili populasi yang bersangkutan atau bagian kecil yang diamati. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto, untuk sekedar acuan-acuan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁹

Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian 2 orang dosen UIN Ar-Raniry, 2 orang mahasiswa, 2 orang pihak keamanan/satpam.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data sehingga dapat dikatakan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen kunci.

Menggunakan peneliti sebagai instrumen mempunyai banyak keuntungan. Keuntungan peneliti sebagai instrumen adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian. Sehingga peneliti dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* penelitian

⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 68-69.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), hal. 112.

untuk mengumpulkan data, keputusan dapat secara tepat, terarah, gaya dan topik dapat berubah-ubah dan jika perlu pengumpulan data dapat di tunda. Keuntungan lain yang didapat dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi.

Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan.

Hubungan baik antara peneliti dan subyek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian.

Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subyek penelitian.¹⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang sedang atau yang akan diteliti. Adapun teknik

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 223.

pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang *objektif* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹¹ Observasi adalah teknik pengumpulan data dan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.¹²

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan di Universitas UIN Ar-Raniry. Yang menjadi fokus pengamatan adalah sejauh mana problematika pengemis terhadap konsentrasi belajar mahasiswa di Universitas UIN Ar-Raniry.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Peneliti berhadapan langsung dengan responden sebagai bahan masukan bagi peneliti.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau sering disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden.

¹¹Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* , cet. Ke-10(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 70.

¹²S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),hal. 158.

Wawancara tak tersruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Wawancara dilakukan langsung dengan dosen , petugas keamanan/satpamdan beberapa orang mahasiswa yang belajar di Universitas UIN Ar-Raniry.

3. Dokumentasi

Metode dukumentasi yaitu, pengumpulan data dimana peneliti menyelediki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan – peraturan dan sebagainya¹³. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang problema pengemis khusus nya problema pengemis terhadap konsentrasi belajar mahasiswa di Universitas UIN Ar-Raniry.¹⁴

E. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan observasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

¹³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 142.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993), hal. 158.

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 89.

Agar data yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. Proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis, yaitu meliputi:

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh, diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan merupakan tahapan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin laur akibat dan proposi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untk menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokannya.

Sedangkan untuk penyeragaman penulisan, teknik yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “*Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*” yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2015.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong ada tiga tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mengadakan survei pendahuluan, yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

Pada tahap pra-lapangan ini, peneliti mengajukan judul skripsi kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sudah disetujui oleh Penasehat Akademik pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Setelah mendapat izin baru peneliti melaksanakan studi pendahuluan ke lokasi yang akan diteliti.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin dari perangkat gampong setempat, peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan penelitian. Peneliti harus terlebih dahulu menjalin keakraban dengan para informan/responden agar peneliti diterima ditengah-tengah masyarakat dan bisa lebih lugas dalam melakukan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁶

Penelitian ini menggunakan analisis data *deskriptif analitis*, yaitu mengklarifikasikan data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan.



¹⁶Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke 20, hal. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Kampus UIN Ar-Raniry

IAIN adalah singkatan dari Institut Agama Islam Negeri dan kata Ar-Raniry yang dinisbahkan kepada IAIN Banda Aceh adalah nama seorang Ulama besar dan mufti yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (memerintah tahun 1637-1641). Ulama besar tersebut nama lengkapnya Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di Gujarat, India. Beliau telah memberikan kontribusi yang amat berharga dalam pengembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara khususnya di Aceh.

Awal Lahirnya IAIN Ar-Raniry, dengan berdirinya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah tahun 1962. Sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Masih pada tahun 1962 didirikan pula Fakultas Ushuluddin sebagai Fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, fakultas Syariah, Tarbiyah dan Ushuluddin berinduk ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama enam bulan. Pada tanggal 5 Oktober 1963 IAIN Ar-Raniry resmi berdiri dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 1963 dan diresmikan oleh Menteri Agama K.H Saifuddin Zuhri.

IAIN Ar-raniry menjadi IAIN ketiga di nusantara setelah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awal diresmikan baru memiliki tiga fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1968 tepatnya 5 tahun IAIN Ar-Raniry,

diresmikan pula Fakultas Dakwah sekaligus menjadi fakultas pertama di lingkungan IAIN di Indonesia.

Pada tahun 1968 ini pula, IAIN Ar-Raniry ditunjuk sebagai induk dari dua fakultas agama berstatus negeri di Medan (cikal bakal IAIN Sumatera Utara) yaitu Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah yang berlangsung selama 5 tahun. Sementara pada tahun 1983 Fakultas Adab resmi menjadi salah satu dari 5 fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry.

Pada tahun pertama kelahirannya, IAIN masih mengharapkan bantuan dari berbagai lapisan masyarakat Aceh. Terutama dari sisi kebutuhan belajar mengajar. Diibaratkan anak baru lahir, semuanya harus diurus oleh orang tuanya. Dalam konteks masa itu, seluruh lapisan masyarakat Aceh harus mampu memberi bantuan dalam bentuk apapun untuk keperluan pendidikan di IAIN. Seperti yang tertulis dalam laporan yang ditandatangani oleh kuasa Rektor I Drs. H. Ismail Muhammad Sjah.

Presiden Sukarno dalam sambutan dies natalis pertama IAIN Ar-Raniry menyampaikan, bahwa di Aceh harus melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang mampu meneruskan revolusi dan perjuangan bangsa, serta setia kepada Pancasila sebagai haluan negara. IAIN harus menjadi tempat penggodok kader revolusi yang menjaga jiwa toleransi dan persatuan bangsa. Semua itu harus tertanam dalam jiwa pendidik, pengajar dan mahasiswanya.

Mengikuti perkembangannya sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, IAIN telah menunjukkan peran dan signifikansinya yang strategis bagi pembangunan dan perkembangan masyarakat. Lulusannya mampu mengemban amanah

diberbagai instansi pemerintah dan swasta, termasuk di luar Aceh, bahkan di luar negeri. Alumni telah berkiprah di berbagai profesi, baik yang berkaitan dengan sosial keagamaan, maupun yang berhubungan dengan aspek publik lainnya. Lembaga ini telah melahirkan banyak pemimpin di daerah ini, baik pemimpin formal maupun informal.

Tepat pada 5 Oktober 2013 genab berumur 50 tahun, biasanya tahun ini disebut tahun emas. Bertepatan dengan tahun tersebut Perguruan Tinggi ini akan merubah wajah dan namanya dari Institutut menjadi Universitas melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013 yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry).

Dengan demikian, maka mulai 1 Oktober 2013 juga nama IAIN Ar- Raniry mulai terhapus secara legalitas, dan lama kelamaan juga akan terhapus sedikit demi sedikit dari dalam hati masyarakat Aceh secara khusus, dan masyarakat Indonesia, serta masyarakat lainnya di belahan dunia secara umum.

Untuk itu, agar anak cucu penerus bangsa dapat mengetahui bahwa pernah ada Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry yang jaya di bumi Aceh dan telah banyak melahirkan tokoh-tokoh masyarakat yang potensial dalam bidangnya, dan juga telah banyak melahirkan Perguruan Tinggi Agama Islam lain baik Negeri maupun swasta. Maka perlu ada catatan yang lengkap tertulis dalam dokumen sejarah melalui berbagai media cetak media eletronik dan media lainnya yang relevan.¹

¹ Ww. Uin Ar-Raniry . Co.Id



foto peta UIN AR-Raniry.

1. Visi Misi Uin Ar-Raniry Banda Aceh

Visi

Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan dan pengintegrasian ilmu keislaman, sains, teknologi dan seni.

Misi

Melahirkan sarjana yang memiliki kemampuan akademik, profesi dan atau vokasi yang kompetitif. Berorientasi pada masa depan dan berakhlak mulia. Mengembangkan tradisi riset yang multidisipliner dan integrative bernbasis syariat islam. Mengimplementasikan ilmu untuk membangun masyarakat madani, yang beriman, berilmu dan beramal.

Motto

A Bridge For Your Future Career and Sprituality

B. Pembahasan/ dan Hasil Penelitian

1. Pengemis di kampus UIN AR-RANIRY

Pengemis dan kemiskinan merupakan suatu masalah ekonomi yang cukup signifikan di wilayah perkotaan termasuk di Banda Aceh. Sedikitnya lapangan kerja dan harga barang yang terus melambung pun di anggap menjadi penyebab utama permasalahan pengemis yang terus mewabah di Kota Banda Aceh, yang terkenal dengan masyarakat yang agamis.

Masyarakat Banda Aceh yang dikenal agamis dan gemar bersedekah ini lah yang menarik perhatian banyak pengemis-pengemis dari luar daerah untuk mencoba keberuntungan mengemis di Banda Aceh.

Terlebih mendekati bulan suci ramadhan, setiap tahun selalu bertambah jumlah pengemis musiman yang datang ke Banda Aceh. Berbagai cara pun dilakukan untuk menanggulangi penambahan jumlah pengemis pada bulan suci ramadhan.

Masyarakat yang terkenal agamis dan gemar bersedekah ini lah, yang akhirnya membuka sebuah peluang bagi kalangan pengemis untuk melancarkan aksi nya. Terlebih lagi di dalam kawasan kampus yang dianggap adalah tempat perkumpulan orang-orang ramai, dan banyak dari kalangan mahasiswa terkadang merasa iba melihat keadaan mereka.

Pengemis pun banyak memasuki kampus UIN Ar-Raniry dengan cara diantar oleh tukang becak. Salah satu tempat sudut kampus yang di gunakan untuk parkir becak atau tempat tukang becak menunggu, adalah halaman belakang kampus dekat lapangan bola kampus UIN Ar-Raniry.

Dalam menjalankan aksi nya, pengemis-pengemis tersebut mempunyai cara tersendiri untuk menyukkseskan misi nya tersebut. Seperti ada nya waktu ronda tersendiri, jadi sedemikiannya mereka mengatur sebuah aturan jadwal keliling. Sehingga tidak ada diantara mereka yang ketika menjalankan aksi nya saling berbenturan satu sama lain.

Pengemis-pengemis ini pun mulai melancarkan aksinya seperti, berdiri di bahu jalan lorong-lorong kampus. Karena seperti biasa nya di bahu jalan lorong-lorong kampus ini terdapat banyak kendaraan mahasiswa yang di parkirkan di sana.

Para pengemis pun memutuskan untuk berdiri di bahu jalan lorong-lorong kampus tersebut, dengan harapan besar mendapat rasa iba dan belas kasihan dari kalangan mahasiswa yang hendak parkir di parkiran tersebut,atau sebalik nya hendak mengambil kendaraan nya di parkiran tersebut.

Setelah menghabiskan waktu beberapa saat di bahu jalan lorong-lorong kampus, para pengemis mulai berpindah lokasi. Mereka pun mulai mencari loakasi keramaian lain nya. Salah satu target tempat yang di datangi selanjutnya adalah kantin-kantin yang terdapat di dalam lingkup area kampus.

Kantin merupakan sebuah tempat yang pas bagi para pengemis untuk melancarkan aksi nya mencari iba dan belas kasihan orang lain, kantin-kantin yang selalu di penuh oleh mahasiswa ini dan jarang terlihat sepi menjadi sebuah lumbung pundi-pundi rupiah bagi kalangan pengemis yang berharap dapat mendapatkan keuntungan di situ,yaitu berupa pecahan uang dari orang-orang yang merasa iba dan kasihan melihat kondisi mereka.

Pegemis-pengemis ini pun tak jarang menuju gedung-gedung belajar kampus. Mereka mencoba peruntungan nya di sana, dengan modal penampilan nya yang terlihat lusuh dan kumuh tersebut, mereka kembali mencari rasa iba dan belas kasihan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Bahkan dari sebagian mereka, nekad untuk memasuki gedung-gedung belajar tersebut, dan berkeliaran di dalamnya. Mereka mencari-cari tempat yang kira sudi nya bisa mereka masuki.

Seperti yang penulis sendiri rasakan, ketika itu masih kuliah di semester 3. Suatu hari terebut, penulis dan berserta kawan-kawan satu unit lainnya masuk belajar di lantai 3 gedung B. Ketika itu tepat nya jam kuliah siap shalat ashar atau mata kuliah jam ke V.

Penulis beserta para kawan-kawan satu unit lain hari itu pulang sedikit terlambat, yaitu sore hari menjelang malam hari. Suatu hal yang membuat penulis beserta kawan-kawan satu unit lainnya terkejut yaitu keberadaan seorang pengemis yang sudah paruh baya.

Pengemis tersebut terlihat duduk santai sambil bersandar di dinding, seperti melihangkan rasa kecapekan yang di rasakannya. Bersama pengemis tersebut terdapat sebuah goni kecil yang terlihat seperti di buatnya sendiri, yang membuat penulis dan kawan-kawan satu unit lainnya terkejut di sini adalah, ketika pengemis paruh baya tersebut mengeluarkan pecahan-pecahan rupiah dari kantong goni nya tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis dan kawan-kawan satu unit kala itu adalah, terdapat banyak pecahan-pecahan rupiah yang di kumpulkan pengemis paruh baya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara langsung dengan Saifullah Isri, salah satu dosen kampus UIN Ar-Raniry. Pernyataan beliau memperkuat data fakta yang penulis dapatkan selama ini dalam proses penelitian. Saifullah Isri pernah merasakan sendiri di datangi langsung oleh pengemis.

Kejadian itu terjadi tepat nya ketika Saifullah Isri, sedang melakukan proses belajar-mengajar di dalam ruangan bersama mahasiswa. Ketika , Saifullah Isri sedang serius menjelaskan materi pelajaran, tiba-tiba dari luar terdengar seperti suara orang yang sedang mengetuk pintu ruangan kelas.

Beliau pun melirik ke arah pintu ruangan kelas, setelah di perhatikan sesaat ternyata beliau kedatangan seorang tamu yang mungkin tak pernah beliau undang sebelum nya, yaitu seorang pengemis yang sedang berdiri tepat di depan pintu ruangan kelas yang sedang beliau tempati tersebut.

Pengemis itu pun dengan berani nya langsung memasuki ruangan kelas, yang di penuhi mahasiswa dan terdapat dosen yang sedang mengajar di ruangan tersebut. Saifullah Isri pun mengambil sebuah tindakan tegas dengan menegur dan menasehati pengemis tersebut, karena menurut beliau kejadian ini dapat mengganggu konsentrasi mahasiswa dalam proses belajar – mengajar.

Menurut pernyataan yang penulis dapatkan dari Saifullah Isri. Beliau sangat menyayangkan hal seperti ini bisa terjadi, terlebih lagi hal tersebut

terjadi di sebuah universitas besar seperti UIN Ar-Raniry, yang pada dasarnya sudah dilengkapi oleh pihak keamanan kampus. Bahkan setiap universitas di UIN Ar-Raniry sekarang sudah memiliki satgas-satgas atau pihak keamanan nya masing-masing.

Saifullah Isri pun berharap banyak, hal seperti yang beliau rasakan ini tidak lagi terulang lagi untuk kedepannya. Salah satu opsi yang beliau sarankan adalah mengoptimalkan kinerja pihak-pihak keamanan kampus yang ada. Maka dengan demikian hal-hal seperti masuknya pengemis ke kampus dapat di cegah keberadaannya.

Saifullah Isri pun menekankan, hal ini sudah sepatutnya untuk dilaksanakan, karenan beliau beranggapan ini sebuah permasalahan serius yang dengan segeranya harus di cari jalan keluar nya.²

Berdasarkan argumen di atas yang di nyatakan oleh Saifullah Isri, penulis pun memiliki pendapat yang sama dengan apa yang di nyatakan beliau. Persoalan para pengemis yang mulai melancarkan aksinya di lingkup sebuah Universitas, yang di manfaatkannya sebagai sebuah tempat sasaran empuk untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah melalui cara mengharap rasa iba dan belas kasihan mahasiswa Universitas tersebut. Jelas merupakan sebuah permasalahan serius yang harus cepat-cepat di cegah dan di cari sebuah solusi yang tepat.

² Wawancara langsung dengan Bpk Saifullah Isri

2. Peran Kampus dalam Pencegahan Masuknya Pengemis.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pihak keamanan kampus UIN Ar-Raniry, pihak keamanan kampus membenarkan bahwasanya banyak pengemis yang memasuki kawasan kampus UIN Ar-Raniry.

Pihak keamanan kampus pun menambahkan, bahwasannya kedatangan pengemis pada hari biasa nya, dalam seminggu terdapat 3 kali bahkan bisa jadi lebih dari itu. Para pengemis diantarkan oleh orang lain yang ikut mendampingi mereka, entah lah itu dari kalangan saudara nya, kerabat atau teman pengemis itu sendiri.

Mengenai sikap tindakan, yang di ambil oleh pihak keamanan kampus terhadap pengemis yang masuk ke dalam lingkungan kampus. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapat kan langsung dari sumber pihak kampus sendiri. Mereka tidak menghalangi pengemis yang ingin masuk kampus ini 100 % , yaitu tidak melarang nya secara penuh.

Asalkan kondisi keamanan masih bisa terkendali, maka pihak keamanan kampus sendiri tidak melarang pengemis-pengemis yang masuk ke lingkungan Universitas UIN Ar-Raniry ini.

Pihak keamanan kampus baru mengambil sebuah sikap, apabila di rasa keberadaan pengemis yang memasuki Universitas UIN Ar-Raniry ini telah mengganggu rasa keamanan di kawasan Universitas UIN Ar-Raniry.

Tindakan-tindakan yang di ambil oleh pihak kampus di sini adalah dengan cara menasehati nya dengan baik-baik dan sopan, karena pihak keamanan

kampus sendiri di sini sangat mempertimbangkan terhadap perasaan pengemis itu sendiri.³

Berdasarkan argumen di atas yang dinyatakan oleh pihak keamanan kampus, di sini penulis sendiri dapat menyimpulkan sebuah argumen yang penulis simpulkan berdasarkan argumen tersebut, yaitu di perlukannya sebuah peraturan-peraturan yang jelas dan tertulis dalam menangani pengemis-pengemis yang masuk ke Universitas UIN Ar-Raniry ini. Sama seperti yang di ungkapkan oleh Saifullah Isri, bahwasannya Universitas UIN Ar-Raniry ini adalah sebuah wadah ranah pendidikan, bukan sebuah ranah sosial.

Peraturan-peraturan ini dapat tercipta dengan cara adanya kinerja yang bagus dari seluruh pihak yang bersangkutan. Dalam menjalankan peraturan-peraturan ini seluruh pihak harus saling mendukung satu sama lainnya. Di mulai dari adanya sebuah mandat dari pihak rektorat yang diteruskan oleh setiap dekan-dekan di seluruh fakultas yang ada.

Sehingga para pihak keamanan kampus sendiri memiliki sebuah landasan yang tetap dalam mengambil sebuah tindakan yang tepat, terhadap para pengemis-pengemis yang memasuki Universitas UIN Ar-Raniry. Di kalangan para dosen-dosen juga sangat di harapkan memiliki sikap yang tegas terhadap problematika pengemis yang masuk ke Universitas UIN Ar-Raniry. Sehingga menjadi sebuah panutan tersendiri bagi pihak keamanan Universitas UIN Ar-Raniry.

³ Wawancara langsung dengan pihak keamanan kampus

Pihak keamanan kampus pun memberikan gambaran ciri-ciri pengemis yang sering memasuki kampus UIN Ar-Raniry. Seperti seorang ibu-ibu yang berpakaian lusuh dan bersamanya seorang anak kecil, yang di bawanya sambil di gendong. Ada juga orang tua yang sudah lanjut usia dan mengalami sedikit cacat fisik/ tuna netra, beliau menggunakan keterbatasannya ini untuk memelas iba orang lain yang melihatnya.

Pernyataan pihak keamanan kampus tersebut diperkuat oleh dengan banyak nya mahasiswa yang melihat sendiri pengemis yang berciri-ciri yang sama tersebut. Pengemis tersebut sering berkeliaran di sekitar lingkungan Universitas UIN Ar-Raniry.

Seperti yang di nyatakan oleh Ayu Munira seorang mahasiswi di sebuah fakultas Universitas UIN Ar-Raniry. Menurut Ayu Munira ia pernah melihat sendiri seorang pengemis ibu-ibu paruh baya yang bersama dengan nya seorang anak balita tertidur pulas dalam gendongan nya. Ibu-ibu paruh baya tersebut berpakaian lusuh dan memiliki paras wajah yang cukup sangat membuat sedih, iba, dan rasa kasihan siapa saja yang melihatnya. Ibu-ibu tersebut meminta-minta ke setiap mahasiswa yang di jumpai nya.⁴

Menurut Saifullah Isri, kedatangan pengemis ini sangat berpengaruh pada terganggunya konsentrasi belajar mahasiswa, berdasarkan hasil keterangan beliau, beliau pernah melihat langsung pengemis-pengemis itu berkeliaran di gedung kampus.

⁴ Wawancara langsung dengan mahasiswa

Kekawatirkan di sini adalah, apabila pengemis-pengemis tersebut kembali nekat memasuki ruangan kelas yang berdampak pada gangguan konsentrasi belajar mahasiswa. Seperti yang Saifullah Isri alami sendiri.

3. Peranan kampus dalam mengatasi pengemis

Dalam menangani problematika pengemis yang mulai memasuki area Universitas, khususnya Universitas UIN Ar-Raniry, ada beberapa peranan penting yang dapat di tempuh oleh pihak universitas.

Salah satunya adalah dengan memaksimalkan kinerja-kinerja petugas keamanan yang ada di sekitar area kampus, terlebih lagi di 2 pintu masuk utama menuju area universitas UIN Ar-Raniry.

Problematika pengemis yang terjadi seperti sekarang ini bukan hanya sekedar diperlukan sebuah tindakan tegas, untuk menghalau aksi mereka. Namun juga perlu suatu ide atau solusi yang tepat, sehingga dalam proses penanggulangan pengemis tersebut berjalan secara efektif.

Pihak universitas di sini bisa berkoordinasi dan bekerja sama secara baik dengan pihak-pihak dinas yang bersangkutan, dalam hal penanggulang pengemis tersebut. Sehingga dapat di ketahui dengan baik apa-apa langkah yang dapat di tempuh demi efektif nya proses penanggulan pengemis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

. Pengemis dan kemiskinan merupakan suatu masalah ekonomi yang cukup signifikan di wilayah perkotaan termasuk di daerah Banda Aceh. Sedikitnya lapangan pekerjaan dan faktor ekonomi yang terus melambung pun dianggap menjadi penyebab utama permasalahan pengemis yang terus mewabah di kota Banda Aceh yang terkenal dengan masyarakat yang agamis.

Ada beberapa faktor penyebab terjadi nya gelandangan dan pengemis, yaitu faktor umur, rendahnya tingkat pendidikan formal, dan rendahnya tingkat keterampilan yang dimiliki.

Tidak memiliki keterampilan apa-apa menurut mereka layak saja jika mereka melakukan pekerjaan menjadi seorang pengemis dengan merendahkan martabat diri dengan meminta-minta belas kasihan orang lain dan hidup bergantung terhadap pemberian sedekah dari orang yang mencari pahala dan ridha dari Allah SWT. Terlebih lagi mengemis tidak memerlukan keterampilan khusus seperti jika melakukan pekerjaan lain. sehingga sah-sah saja untuk mengemis menurut mereka..

Pengemis pun banyak memasuki kampus UIN Ar-Raniry dengan cara di antar oleh tukang becak, salah satu tempat sudut kampus yang di gunakan untuk

parkir becak atau tempat tukang becak menunggu adalah halaman belakang kampus dekat lapangan bola kampus UIN Ar-Raniry.

Dalam menjalankan aksi nya pengemis-pengemis tersebut mempunyai cara tersendiri untuk menyukkseskan misi nya tersebut, seperti ada nya waktu ronda tersendiri, jadi sedemikiannya mereka mengatur sebuah aturan jadwal keliling, sehingga tidak ada di antara mereka yang ketika menjalankan aksi nya saling berbenturan satu sama lain.

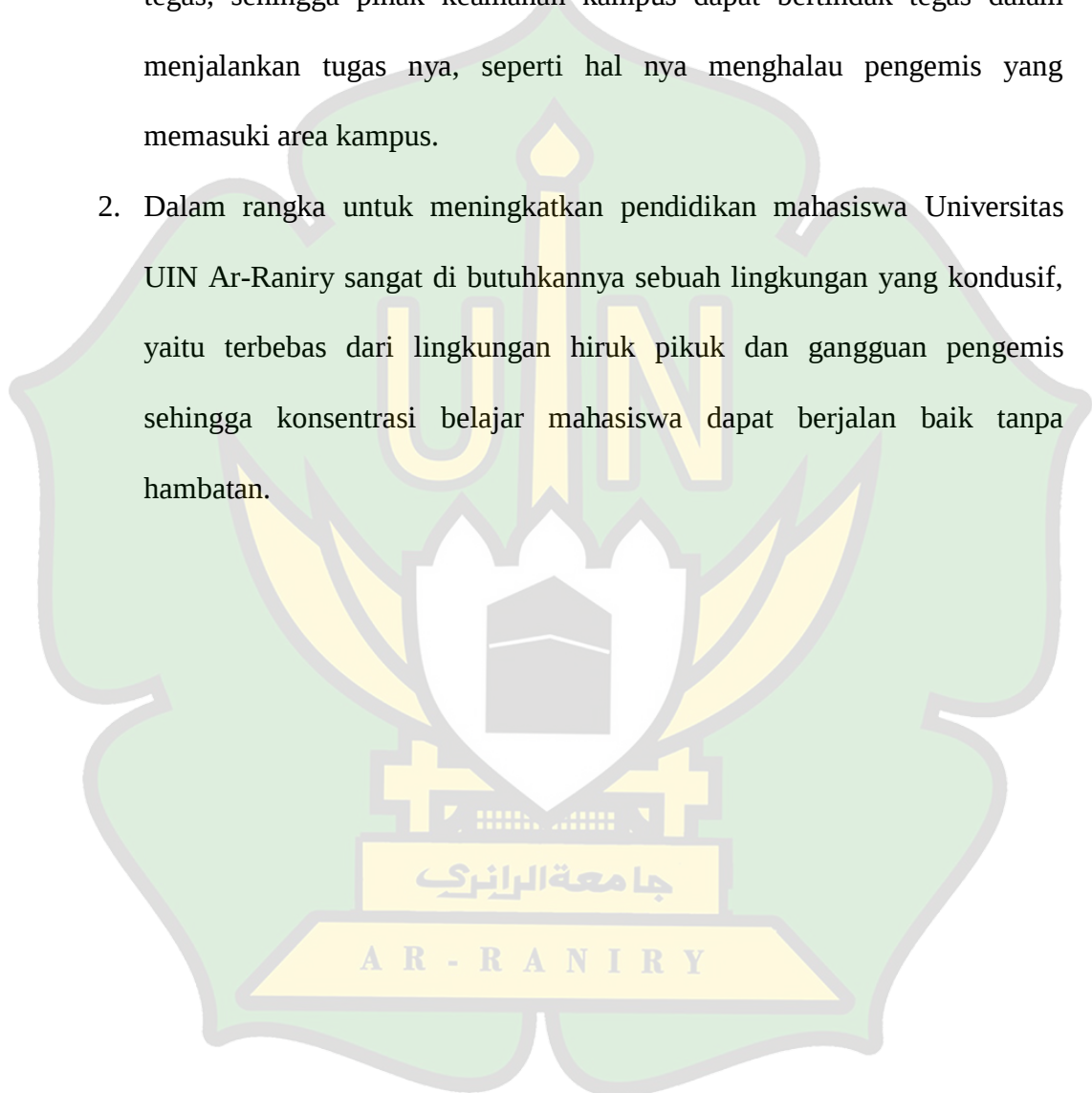
Pengemis-pengemis ini pun mulai melancarkan aksi nya seperti berdiri di bahu jalan lorong-lorong kampus, kantin-kantin yang terdapat di area kampus, bahkan sebagian dari pengemis tersebut ada yang memasuki gedung belajar kampus.

pihak keamanan kampus pun menambahkan bahwasannya kedatangan pengemis pada hari biasa nya, dalam seminggu terdapat 3 kali bahkan bisa jadi lebih dari itu. para pengemis di antarkan oleh orang lain yang ikut mendampingi mereka, entah lah itu dari kalangan saudara nya, kerabat atau teman pengemis itu sendiri

Sehingga di butuhkannya sebuah solusi cara penanggulangan terhadap pengemis yang memasuki area kampus. salah satu solusi yang tepat dalam hal penanggulangan pengemis yang memasuki kampus adalah dengan mengoptimalkan kinerja satpam atau pihak keamanan kampus yang ada, sehingga keberadaan pengemis yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa ini dapat di atasi dengan baik.

B. Saran-saran

1. Dalam rangka peningkatan keamanan terhadap masalah pengemis yang memasuki area kampus, di perlukan nya sebuah aturan yang jelas dan tegas, sehingga pihak keamanan kampus dapat bertindak tegas dalam menjalankan tugas nya, seperti hal nya menghalau pengemis yang memasuki area kampus.
2. Dalam rangka untuk meningkatkan pendidikan mahasiswa Universitas UIN Ar-Raniry sangat di butuhkannya sebuah lingkungan yang kondusif, yaitu terbebas dari lingkungan hiruk pikuk dan gangguan pengemis sehingga konsentrasi belajar mahasiswa dapat berjalan baik tanpa hambatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. *Indicator Kesejahteraan Masyarakat Kota Banda Aceh 2012*. Banda Aceh: BPS
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009).
- Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Dahlan Thamrin, *kaidah-kaidah hukum Islam (kulliyah Al-khamsah)*, Malang: UIN Maliki shaleh Press, 2010.
- Dedi Mulyana. *Metode penelitian komunikasi (contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis)*: Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002).
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *pedoman pelaksanaan pelayanan dan Rehabilitasi sosial bagi gelandangan*. Yogyakarta 2001. Dinas panti sosial Yogyakarta.
- Effendi, *Standar pelayanan minimal pelayanan dan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis*, Yogyakarta 1993.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan, cet. Ke-III* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005).
- Hasil Penelitian Erna Setijaningrum, dkk. *Kota dan Kemiskinan*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2009).
- Hendra Surya. *Jadilah Pribadi yang Unggul* . Elek media komputindo: Jakarta, 2001.
- Hendra Surya. *Menjadi Manusia pembelajar*. Elek media komputindo. Jakarta.
- <http://arifrohmsocialworker.blogspot.com/2010/11/program-penanganan-gelandangan-pengemis.html> Diakses pada 31 Januari 2017
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*, cet. Ke-2 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Kbbi.web.id

- Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke 20.
- .Maulana. Belajar berkepribadian, mengoptimalkan kemampuan berfikir, bersikap,berbicara, bertindak, dan berkarakter , Yogyakarta: pustaka prima.
- Miftahul Huda. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhammad Nashiruddin Al-abani, *Shahih sunan Ibnu Majah*.
- Murdiyanto.Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi kesejahteraan sosial (PSKS) di daerah tertinggal. Yogyakarta 2012: B2P3KS.
- Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995).
- Perda no. 3 tahun 2010 Kota Bandar Lampung
- Permensos no. 8. 2012 *penyandang masalah kesejahteraan sosial*.
- Pius A Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994).
- Ratna Dewi Agustin . Bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan. Malang 2008.
- Ridlo, M. *Kemiskinan Di Perkotaan*, Jakarta 2001.
- Riduwan, *Skala Pengukuran Variable-Variabel*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Robert S Feldman, *Pengantar Psikologi Understanding Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cet. Ke-2 (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008).
- S. Margono, *Metodologi Peneliti*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Soetomo,*masalah sosial dan upaya pencegahannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2008.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Ilmu, 1993).

Suparlan Parsudi *gelandangan sebuah konsekuensi perkembangan kota*. Jakarta 1984: Lp3ES.

Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1983).

Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*, (pustaka pembangunan swadaya nusantara: Jakarta.).

Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Usman Hardius dan Nachrowi. *Pekerja Anak di Indonesia (Kondisi Determinan dan Eksploitasi) kajian kualitatif*. Jakarta; Gramedia.

Wawancara langsung dengan Bpk Saifullah Isri

Wawancara langsung dengan pihak keamanan kampus

Wawancara langsung dengan mahasiswa



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: Un.08/FTK/KP.07.6/ 7042 /2016

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
 b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 27 April 2016.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
 1. Dr. Sri Suyanta, M.Ag sebagai pembimbing pertama
 2. Muhibuddin, S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi:
Nama : Nuzul Ramadhan
NIM : 211222419
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Problematika dan Usaha Solutif dalam Penanggulangan Pengemis Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016;
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 27 Juni 2016

An. Rektor
Dekan,

Dr. Mujiurrahman, M. Ag
 NIP. 197109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Banda Aceh, 22-mai-2017

Kpd Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di -
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : NUZUL RAMADHAN
NIM : 211222419
Prodi/Sem : PAi / 10 (sepuluh)
Alamat : mibo kec. Banda Raya

Dalam rangka menyelesaikan KKU saya yang berjudul :

Problematika dan usaha solutif dalam pa-
nangulangan pengemis terhadap konsentrasi
Belajar mahasiswa uin Ar-Raniry

Saya akan mengadakan penelitian/pengumpulan data pada :

Kampus uin Ar-Raniry

Sebagai bahan pertimbangan Bapak turut saya lampirkan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Photocopy bukti pembayaran SPP
2. Instrumen pengumpulan data
3. Photocopy SK skripsi 1 lembar

Demikian, permohonan ini saya buat, atas bantuan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Wassalam

Mengetahui.
Pembimbing,

Pemohon,


(Muhibuddin Az)
NIP. 121222419


(NUZUL RAMADHAN)
NIM. 211222419

PEDOMAN OBSERVASI

Judul Skripsi : Problematika dan Usaha Solutif Dalam Penanggulangan Pengemis
Terhadap Gangguan Konsentrasi Belajar Mahasiswa UIN AR-
Raniry

Lokasi Penelitian : UIN AR-Raniry

No	Aspek yang diamati	Uraian	KET
1.	Jumlah kedatangan pengemis.	a. Minggu ke-1 b. Minggu ke-2 c. Minggu ke-3 d. Minggu ke-4	✓ ✓ ✓ ✓

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi : Problematika Pengemis Dan Usaha Solutif Dalam
Penanggulangan Pengemis Terhadap Gangguan
Konsentrasibelajar Mahasiswa Uin Ar-Raniry

Lokasi Penelitian : Universitas UIN AR-RANIRY

Informan : Petugas Keamanan Kampus, Mahasiswa dan Dosen

A. Wawancara dengan petugas keamanan kampus

1. Apakah pengemis pernah memasuki kampus uin ar-raniry ?
2. Jika pernah, berapa banyak pengemis yang masuk kampus tiap minggu ?
3. Bagaimana ciri ciri pengemis yang memasuki kampus uin ar-raniry ?
4. Bagaimana tindakan dari petugas terhadap pengemis yang masuk kampus?
5. Apa solusi yang tepat untuk mengatasi problema pengemis tersebut ?

B. wawancara dengan mahasiswa kampus uin ar-raniry

1. apakah saudara pernah melihat pengemis berada di dalam kampus uin ar-raniry ?
2. jika pernah, apakah anda merasa terganggu dengan keberadaan nya pengemis ?
3. bagaimana pendapat anda tetang ada nya pengemis di kampus dapat berpengaruh pada konsentrasi belajar mahasiswa ?
4. bagaimana solusi yang tepat menurut anda dalam rangka menanggulangi pengemis yang ada ?
5. apa harapan anda terhadap pihak kampus dalam mengatasi pengemis yang masuk kampus ?

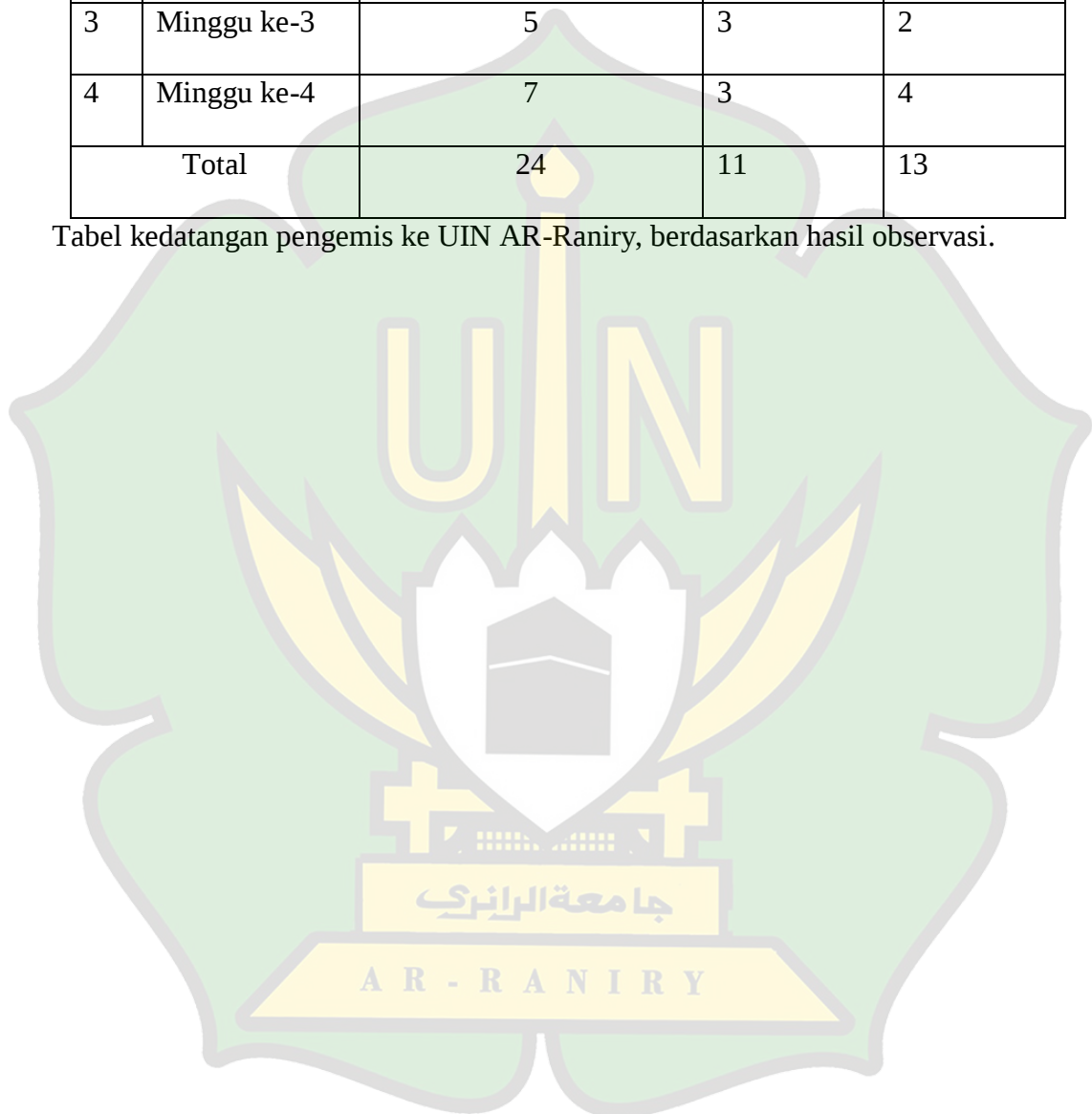
C . Wawancara dengan pihak dosen kampus

1. Apakah bapak pernah melihat pengemis masuk kampus ?
2. Jika pernah, menurut Bpk apakah dengan masuk nya pengemis di kampus dapat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa ?
3. Bagaimana solusi dari Bpk terhadap pengemis yang masuk kampus ?
4. Menurut Bpk, bagaimana pengamanan yang tepat dalam mengatasi problema pengemis ini ?
5. Seberapa sering Bpk melihat pengemis berada di kampus ?



No	minggu	Jumlah pengemis	Laki-laki	perempuan
1	Minggu ke-1	4	2	2
2	Minggu ke-2	8	3	5
3	Minggu ke-3	5	3	2
4	Minggu ke-4	7	3	4
Total		24	11	13

Tabel kedatangan pengemis ke UIN AR-Raniry, berdasarkan hasil observasi.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Nuzul Ramadhan
Nim : 211222419
Fakultas/Jurusan : FTK / Pendidikan Agama Islam
IPK Terakhir : 3,26
Tempat/Tanggal Lahir : Reukih Dayah / 28 Febbuari 1994
Alamat Rumah : Mibo, Kec. Banda Raya, Banda Aceh
Telp/HP : 085212413588
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Kesehatan : Sangat Baik
Agama : Islam
Alamat Sekarang : Mibo, Kec. Banda Raya, Banda Aceh
E-mail : NuzulDelvi24@gmail.com
Alamat Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : MIN Lhong Raya. Tahun lulus 2006.
SMP : MTSS Oemar Diyan. Tahun lulus 2009.
SMA : MASS Oemar Diyan. Tahun lulus 2012.
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Marwan Usman
Nama Ibu : Nasriah
Alamat Lengkap : Mibo, Kec. Banda Raya, Banda Aceh

Banda Aceh, 6 Juli 2017
Yang menerangkan,

Nuzul Ramadhan